

ISBN 979 685 558 5



Pamali Banjate

307 2

5

**BALAI BAHASA BANJARMASIN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
BANJARBARU**

2006

ISBN 979 685 558 5



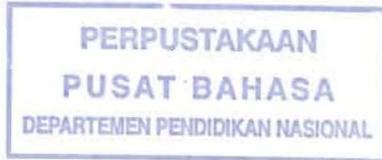
PAMALI BANJAR

**BALAI BAHASA BANJARMASIN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
BANJARBARU
2006**



0005077

PAMALI BANJAR



EDITOR
Muhammad Mugeni

KETUA
Yuliati Puspita Sari

ANGGOTA
Rissari Yayuk
Muhammad Mugeni

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA

<p>Klasifikasi PB 899.293 307 2 PUS P</p>	<p>No. Induk : 265 Tgl. : 5-04 2010 Tgl. : _____</p>
--	--

KATA PENGANTAR

Kepala Balai Bahasa Banjarmasin

Buku Pamali Banjar ini merupakan salah satu dokumentasi aset daerah yang menunjang kegiatan Balai Bahasa Banjarmasin dalam upaya mendukung visi Balai Bahasa sebagai wadah pengembangan jaringan informasi dan penyebarluas bidang kebahasaan dan kesusastraan Indonesia maupun daerah. Oleh karena itu dengan adanya buku ini berarti menambah bahan kebahasaan dan kesusastraan yang dapat dijadikan materi pelayanan publikasi kepada masyarakat Kalimantan Selatan khususnya dan Indonesia umumnya.

Memang penyusunan pamali Banjar itu sendiri selama ini kurang memadai dilakukan oleh peneliti lain di Kalimantan Selatan. Dengan demikian dari hasil penyusunan pamali ini diharapkan akan membawa manfaat yang berharga bagi banyak kalangan. Selain itu pula dengan adanya penyusunan buku pamali ini kita ikut melestarikan nilai-nilai moral atau etika yang dimiliki masyarakat Banjar dalam kehidupan sehari-harinya. Dan nilai-nilai yang sungguh adiluhung ini patut kita jaga dan pelihara dengan cara memegang teguh inti pantangan yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi peradaban sekarang.

Akhirnya semoga dengan adanya buku Pamali Banjar yang disusun oleh tim Balai Bahasa ini akan mampu lebih meningkatkan apresiasi terhadap ragam kesusastraan pada umumnya dan sastra puisi daerah pada khususnya. Tiada gading yang tak retak, namun dengan segala kerendahan hati Balai Bahasa Banjarmasin mempersembahkan buku ini

dengan harapan kemanfaatannya dapat dirasakan oleh berbagai kalangan dan berbagai bidang ilmu lainnya.

Banjarbaru, Februari 2006

Drs. Muhammad Mugeni

iran ada

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Lokasi Alam.....	1
1.2 Penduduk Kalsel.....	2
1.3 Historis Kalsel.....	4
1.4 Bahasa Banjar.....	6
1.5 Sastra lisan Banjar.....	8
BAB II PAMALI BANJAR.....	11
2.1 Berhubungan dengan kehamilan.....	11
2.2 Berhubungan dengan kelahiran.....	16
2.3 Berhubungan dengan anak-anak.....	20
2.4 Berhubungan dengan pekerjaan rumah	23
2.5 Berhubungan dengan mata pencaharian/ rezeki.....	25
2.6 Berhubungan dengan sosial.....	40
2.7 Berhubungan dengan cinta kasih atau pernikahan.....	41
2.8 Berhubungan dengan kematian.....	50

2.9	Berhubungan dengan pemeliharaan tubuh...	60
2.10	Berhubungan dengan kehidupan rumah tangga/suami istri.....	91
2.11	Berhubungan dengan alam gaib.....	99
2.12	Berhubungan dengan agama.....	109
BAB III PENUTUP.....		112
DAFTAR PUSTAKA.....		114

PRAKATA

Salah satu sastra lisan yang dimiliki masyarakat Banjar Kalimantan Selatan adalah kalimat pamali. Akan tetapi karena dianggap bagian takhyul peninggalan masyarakat zaman dahulu maka pelestarian atau pemanfaatan dari kalimat pamali ini sudah mengalami pergeseran di saat sekarang. Padahal walau secara tersurat ada ketidakberhubungan makna atau logika dalam rangkaian kalimat yang membangun struktur pamali, akan tetapi secara tersirat sesungguhnya dapat dipetik hikmah dari inti makna yang tersembunyi tersebut berupa nilai-nilai fundamental yang sangat patut dipegang keberadaannya. Nilai yang dimaksud ini antara lain nilai moral atau etika dalam berkehidupan dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Berangkat dari hal ini pula maka tim penyusun tergerak untuk menyusun Pamali Banjar dalam rangka ikut serta melestarikan pusaka daerah pendukung kebudayaan bangsa yang tak ternilai harganya. Adapun tujuan dari penyusunan buku ini antara lain, pertama mampu menyegarkan kembali salah satu bentuk sastra daerah yang sesungguhnya apabila terus dijaga serta dilestarikan sudah tentu akan terus menonjol dalam kegiatan berbahasa di kehidupan masyarakat Banjar. Kedua, agar para generasi muda mengenal dan memahami kalimat pamali yang dianggap takhyul ini lewat daya nalar yang tepat. Ketiga, lewat buku ini maka penguasaan dan pengapresiasian terhadap karya sastra lisan daerah Banjar memiliki nilai kebermanfaatannya bagi kehidupan.

Akhirnya dengan mengucapkan syukur alhamdulillah penyusunan buku Pamali

Banjar ini dapat diselesaikan oleh tim penyusun sesuai jadwal kerja dengan jumlah ungkapan yang lebih dari ratusan buah. Semoga dapat dimanfaatkan bagi kita semua. Kritik dan saran penyusun harapkan dari berbagai pihak yang peduli serta berkenan memberikan masukan bagi penyempurnaan buku Pamali Banjar yang memang jauh dari sempurna.

Tim Penyusun

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Lokasi

Kalimantan Selatan adalah provinsi yang beribu kota Banjarmasin terletak di bagian tenggara pulau Kalimantan. Secara geografis posisi astronomi Provinsi Kalimantan Selatan berada di antara $1^{\circ} 21' 49''$ - $4^{\circ} 10' 14''$ Lintang Selatan dan $116^{\circ} 33' 28''$ - $114^{\circ} 19' 13''$ Bujur Timur.

Adapun batas-batas wilayah Kalimantan Selatan ini adalah sebelah utara adalah Provinsi Kalimantan Timur, sebelah selatan adalah Laut Jawa, sebelah timur Selat Makasar dan sebelah barat adalah Provinsi Kalimantan Tengah. Wilayah Kalimantan Selatan hanya 37.530,52 km persegi. atau hanya 6.98 % dibanding luas 2 wilayah provinsi lain yang berada di kepulauan yang sama.

1.2 Keadaan Alam

Keadaan alam Kalimantan Selatan terdiri atas pegunungan bebatuan endapan. Sungai-sungai kecil dan besar juga daerah rawa yang cukup luas turut mewarnai keadaan alamnya, di samping hutan yang menghijau juga membentang di sepanjang kepulauan ini.

Memang dilihat dari segi tipografis inilah oleh BPS Kalimantan Selatan telah terdata dalam catatannya pada tahun 2001 "secara geologis sebagian besar wilayah Kalimantan Selatan memang terdiri atas batuan endapan yang terbagi tiga bentuk, yaitu 5.89.243 ha dataran alluvial, 635,409 ha daerah pebukitan, 1.259.456 ha daerah pegunungan."

Pegunungan Meratus yang membentang dan membelah bagian barat dan timur. Wilayah barat didominasi oleh bagian berawa pasang surut (200.000 ha), rawa monoton (500.000 ha) dan rawa banjir (1000.000 ha). Wilayah timur sendiri

didominasi dataran dan pebukitan seperti dataran alluvial 200 ha. Di samping itu wilayah Kalimantan selatan ini memiliki curah hujan rata-rata 2000-2700 mm tiap tahunnya.

Sungai-sungai besar yang mengelilingi daerah Kalimantan Selatan ini adalah sungai yang menjadi transportasi utama air bagi masyarakat kepulauan Kalimantan pada umumnya. Bagi masyarakat Banjar kata sungai lebih dikenal dengan sebutan anjir, antasan, handil, saka dan batang banyu. Adapun nama sungai-sungai besar yang dimaksud adalah Sungai Barito, Sungai Nagara, dan Sungai Martapura. Sungai-sungai besar ini memiliki anak-anak sungai yang terkenal dengan nama, antara lain Sungai Hamandit, Batang Alai, Labuan Amas, juga Riam Kanan dan Riam Kiwa.

Di tengah kondisi alam seperti itulah maka tidak mengherankan sumber daya alam yang dihasilkan oleh Kalimantan Selatan begitu beragam. Dari hasil tambang misalnya terdiri atas batu bara, intan, maupun minyak bumi. Dari hasil hutan adalah meranti (*dipterocarpus Spesi*), ulin (*eusideroxylon zwageri*), dan rotan (*calamur dan deemonoros spesi*). Dan dari hasil air payaunya adalah bakau, ikan sepat, ikan gabus dan baung.

1.3 Penduduk Kalimantan Selatan

Penduduk Kalimantan Selatan dominan petani. Hal ini disebabkan lahan pertanian yang tersedia di daerah ini begitu luas. Penyebaran lahan ini dapat dilihat dari kawasan Lembah Barito atau kawasan sebelah barat Pegunungan Meratus.

Lahan pertanian terluas terdapat di Kabupaten Barito Kuala dan Kabupaten Banjar kurang lebih 125.899 ha dan kurang lebih 112.539 ha sedang di kabupaten lainnya adalah kurang lebih 35.328-89.435 ha. Dengan demikian perbandingan ke-3 kawasan pertanian ini adalah 19.19% : 17,15% : 5.38-13.63%.

Selanjutnya, dari catatan BPS Kalsel tahun

2001:41”Penduduk yang menempati jumlah terbesar di Kalsel adalah orang Banjar yaitu berjumlah 2.251.913 jiwa (76,23%), disusul orang Jawa dengan jumlah 389.590 jiwa (13.19 %), orang Bugis 2.945 jiwa (2.47 %), orang Madura 36.281 jiwa (1.23 %) dan selebihnya suku-suku lainnya. Hasil dari sensus penduduk pada beberapa tahun terakhir menyatakan komposisi penduduk Kalsel berdasarkan agama tercatat:

1. 2.8666.573 jiwa beragama Islam atau 97,03%
2. 29.380 jiwa beragama Protestan atau 0.199%
3. 14.146 jiwa beragama Katolik atau 0.48 %
4. 13.555 jiwa beragama Hindu atau 0.42%
5. 12.393 jiwa beragama Budha atau 0.42%
6. 18.060 jiwa Aliran Kepercayaan atau 0.61%

Berdasarkan hasil Survei Ekonomi Nasional jumlah penduduk Kalsel diperoleh keterangan untuk laki-laki berjumlah 1.528.939 jiwa dan perempuan 1.525.190 jiwa. Dari seluruh jumlah ini telah terjadi angka pertumbuhan penduduk Kalsel kurang lebih 1.80% pertahun. Dan penduduk Kalsel sekarang tersebar luas di 13 Kabupaten seperti Kabupaten Balangan, Tabalong, HSU, HST, HSS, Tapin, Banjar, Banjarbaru, Banjarmasin, Tanah Laut, Tanah Bumbu, Barito Kuala dan Kota Baru. Kepadatan penduduk di Kalsel terpusat di ibu kota Banjarmasin. Padahal luas wilayahnya yang dominan rawa ini tidak sebanding dengan daerah lainnya. Namun daya tarik ibu kota ini sebagai pusat perdagangan, pendidikan dan pusat pemerintahan telah mampu menyedot kaum urban untuk mendatangnya sejak berabad-abad lalu.

1.4 Historis Kalsel

Ibu kota Kalimantan Selatan adalah Banjarmasin. Jadi ikon dari Kalimantan Selatan adalah Banjarmasin. Secara

historis Banjarmasin adalah sebuah nama bandar sekaligus nama kerajaan yang berdiri di Muara Kuin yang berdiri pada abad ke-16. Ketika itu wilayahnya meliputi daerah Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat. Namun pada masa zaman Belanda, kerajaan Banjar dihapuskan karena kalah perang.

Sjamsudin (2001:7) mengatakan "Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, Kalsel bersama-sama dengan Kaltim merupakan satu kesatuan administrasi-administrasi dalam Kresidenan Afdeling Selatan dan Timur Borneo (Residentie Zuider en Oosterafdeling van Borneo) dengan ibu kotanya Banjarmasin. Di kresidenan itu wilayah Kalimantan Selatan lebih luas dibanding Afdeling Timur, dan karena Afdeling Selatan meliputi wilayah Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah sekarang yang keseluruhannya mempunyai luas kira-kira 190.260 km persegi."

Tahun 1938, dua kerisidenan di Pulau Kalimantan ini selanjutnya disatukan oleh pemerintah Belanda menjadi Provinsi Borneo (Gewest Borneo) dengan ibu kotanya Banjarmasin. Tahun 1945 saat proklamasi kemerdekaan RI tiba, maka wilayah ini dijadikan provinsi Kalimantan Selatan. Saat Nica berkuasa yang dimaksud dengan Kalsel adalah wilayah yang meliputi Kalsel sekarang ditambah dengan Kalteng yang dikenal dengan Kresidenan Borneo Selatan (Zuider Afdeling van Boeneo). Kesatuan wilayah itu tetap berlanjut hingga tahun 1950. Baru tahun 1958 wilayah Provinsi Kalsel mengecil menjadi sekarang karena Kalteng secara administrasi berdiri menjadi provinsi sendiri.

Secara khusus, lewat perjalanan waktu tertentu, secara kelompok wilayah Kalimantan Selatan terbagi empat. Kelompok pertama (bubuhan) adalah kelompok orang Banjar yang berada di wilayah pemukiman mereka seperti daerah Barabai, Amuntai, dan Alabio, Kandungan dan sebagian Tapin. Kelompok kedua adalah orang Dayak dengan wilayahnya di daerah Balangan, Tabalong, Harakin, Deyah,

Lawangan dan Manyan. Kelompok ketiga adalah kelompok orang Bugis yang menetap di daerah Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu semenjak abad ke-17. Karena sudah lama menetap di sana, mereka sudah merasa sebagai kelompok tersendiri dan menamakan diri orang Pagatan atau Bugis yang barada di wilayah Pagatan. Dan kelompok keempat adalah orang Bajau yang menempati wilayah Pesisir Utara pulau Sebuku, Kabupaten Kotabaru.

Akan tetapi di luar orang-orang yang telah di sebutkan di atas terdapat pula warga keturunan lain seperti Arab, dan Cina yang membaaur di Wilayah-wilayah di Kalimantan Selatan. Adapun untuk daerah Transmigrasi pada umumnya ditempati orang-orang Jawa maupun Bali.

Namun demikian secara umum berdasarkan sejarah yang tercatat selama ini, penduduk Banjar terbagi tiga kelompok besar yaitu Batang Banyu, Hulu dan Kuala. Untuk daerah Batang Banyu meliputi sepanjang Sungai Tabalong, Barito dan Kelua. Sedangkan Banjar Hulu meliputi penduduk yang berada di Perbukitan Meratus, Tanjung sampai Amuntai, Barabai, Kandungan hingga rantau. Dan Banjar Kuala adalah mereka yang tinggal di daerah Kabupaten Banjar, Banjarbaru, Banjarmasin, Barito Kuala, Pelaihari, dan Tanah Bumbu serta Kotabaru. Ketiga kelompok orang Banjar ini berasal dari etnik Ngaju, Manyan dan Bukit. Ketiganya merasa lebih beradab dibandingkan dengan mereka yang memeluk kaharingan dengan sebutan orang dusun.

Berdasarkan sejarah yang seperti inilah sesungguhnya telah terjadi pengaruh budaya, ekonomi, bahasa, agama maupun sistem pemerintahan antara penduduk asli Kalimantan Selatan dengan pendatang hingga sekarang.

1.5 Bahasa Banjar

Bahasa Banjar merupakan salah satu bahasa di Kalimantan Selatan yang luas daerah pemakaiannya, meliputi

wilayah Kalimantan Tengah dan Timur, di samping Kalimantan Selatan sendiri sebagai wilayah penutur aslinya. Hampir seluruh orang-orang Dayak maupun orang-orang yang berasal dari daerah pendatang mampu berkomunikasi dengan bahasa Banjar. Informasi mengenai hal ini dapat dilihat pada Darmansyah (1978), Suryadikara (1978), Sunarti (1978) Ismail (1977), Kawi (1980) dan Adul (1982). Adapun penutur lainnya dapat ditemukan di daerah Riau dan Sabah Malaysia.

Berdasarkan identifikasi bahasa Banjar ini disebutkan oleh Kawi (2002:9) mengemukakan bahwa bahasa Banjar adalah kelompok bahasa-bahasa Melayu dan bukan kelompok bahasa-bahasa Dayak Kalimantan. Perkembangan bahasa Banjar banyak mendapat pengaruh bahasa Jawa. Bahkan A.A.Cense juga menyatakan bahwa bahasa Banjar dipengaruhi unsur melayu, Jawa dan Kalimantan (Dayak). Den Hamer membedakan bahasa Banjar ke dalam dua dialek yaitu dialek Banjar Kuala dimiliki oleh sebagian besar wilayah Banjar Kuala dan sebagian kecil wilayah Batang Banyu. Sedangkan dialek Banjar Hulu dimiliki oleh sebagian besar penduduk di bagian wilayah hulu dan sebagian kecil di wilayah Batang Banyu. Dialek Banjar Kuala meliputi daerah Balangan, Tabalong, Kelua, (Batang Banyu) Amuntai, Barabai, Kandangan dan Rantau. Dan untuk dialek bahasa Banjar Kuala dimiliki oleh penduduk yang berada di wilayah Martapura, Banjarbaru, Banjarmasin, Kotabaru serta daerah Batang Banyu seperti Tanah Bumbu dan Pelaihari.

Adapun perbedaan yang cukup mencolok antara kedua bahasa ini hanyalah dari segi fonologi pada bagian vokal saja akan tetapi tidak begitu merubah makna atau arti. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut

Dialek/ vokal	a	I	u	O	e	e'
Hulu	ading 'adik'	indah 'tidak'	urang 'orang'	ubat 'ubat'	gandang 'gendang'	incir 'encer'
Kuala	ading 'adik'	indah 'tidak'	urang 'urang'	obat 'obat'	gendang 'gendang'	e'ncer 'e'ncer'

Dari tabel ini terlihat kalau bahasa Banjar Hulu hanya mengenal vokal a, i, dan u sedangkan bahasa Banjar Kuala mengenal vokal a, i, u, o, e, dan e'

Berikutnya, kedua dialek bahasa Banjar ini memiliki fungsi dan kedudukan yang tidak berbeda dengan masyarakat penutur bahasa lainnya. Durdje Durasid dan kawan-kawan (1977:1) mencatat bahwa peranan dan kedudukan bahasa Banjar lebih berprestasi lagi di kalangan penutur bahasa daerah lainnya di Kalimantan Selatan, Tengah dan Timur. Ada kesadaran tak tertulis yang tumbuh di kalangan penutur bahasa daerah tersebut untuk belajar dan mampu berbahasa Banjar, sehingga penutur dari bahasa lain itu bisa dan lancar berbahasa Banjar. Dengan demikian bahasa Banjar sebagai alat ekspresi komunikasi masyarakat pemakai bahasa Banjar sudah tentu juga merupakan bagian dari kebudayaan para penutur itu sendiri yaitu orang-orang Banjar baik dalam bahasa tulisan maupun lisan.

1.6 Sastra Lisan Banjar

Berbicara masalah sastra lisan Banjar maka berbicara tentang tradisi tutur yang terdapat pada masyarakat Banjar. Apa yang terdapat dalam sastra lisan Banjar juga tidak lepas kaitannya dengan ajaran atau nasihat yang selalu dituturkan

secara turun temurun dengan ragam tujuan serta ragam budaya yang mempengaruhinya.

Pendapat Frazee (dalam Polak, 1966) memandang manusia dalam dirinya memiliki kepercayaan kepada hal-hal gaib yang disebut magis sebagai sumber kepercayaan asal kepada yang gaib-gaib, sedangkan di sisi lain manusia memiliki kemampuan yang disebut religi yaitu perilaku yang bersifat religius.

Berangkat dari pendapat ini memang tidak mengherankan dalam sastra lisan Banjar mengandung pengaruh-pengaruh budaya yang membentuk masyarakat itu sendiri sebagai kumpulan manusia-manusia yang terdiri atas individu, keluarga dan masyarakat. Adapun unsur budaya yang mempengaruhi tersebut adalah unsur religi atau agama, kepercayaan, maupun tata nilai yang bersifat positif. Kronologis lapisan budaya yang berpengaruh dapat diperinci pada keterangan di bawah ini:

1. Unsur-unsur asli, yang terdiri atas agama Balian atau agama Balian atau agama Kaharingan serta unsur-unsur religi lainnya.
2. Unsur Melayu dan Jawa Budha
3. Unsur Islam dengan segala manifestasinya di bawah raja-raja Banjar
4. Unsur modern/sekarang.

Adapun salah satu sastra lisan dari Kalimantan Selatan ini adalah sastra lisan berbentuk puisi dengan jenis pamali atau pantangan. Dalam kalimat pamali ini mengandung nilai-nilai tradisional maupun modern yang sangat tepat untuk dilestarikan keberadaannya meskipun sebagian besar kalimat pamali terasa mengandung ketakhyulan, akan tetapi justru di balik "kepamalian" yang ada dalam tuturan lisan masyarakat Banjar memiliki sesuatu yang tersembunyi dari segi tujuan atau manfaat.

Menurut James (dalam Dundes, 1961:25-26) "takhyul

adalah ungkapan tradisional dari satu atau lebih syarat dan satu atau lebih akibat, beberapa syarat-syarat itu bersifat tanda sedangkan yang lain bersifat sebab”.

Pamali yang dianggap takhyul ini sangat luas penyebarannya di kalangan masyarakat. Pamali merupakan takhyul dalam salah satu golongan besar yang berhubungan dengan masalah hidup manusia sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Wayland D. Hand dalam bukunya *The Frank C. Brown Collection of North Carolina Folklore*. Berdasarkan pendapat Hand ini pula Pamali dalam bahasa Banjar yang sudah disusun oleh Tim Balai Bahasa Banjarmasin dibagi 12 macam:

- a. Kehamilan
- b. Kelahiran
- c. Masa anak-anak
- d. Pekerjaan Rumah
- e. Mata Pencaharian atau rezeki
- f. Berhubungan sosial
- g. Berhubungan dengan cinta kasih/perkawinan
- h. Berhubungan dengan kematian
- i. Berhubungan dengan pemeliharaan tubuh
- j. Berhubungan dengan kehidupan rumah tangga
- k. Berhubungan dengan alam ghaib
- l. Berhubungan dengan agama atau religi.

Ke-12 macam pembagian pamali ini berlatar kepada kepercayaan rakyat yang menjadi latar belakang munculnya kalimat pamali tersebut. Fungsi yang ada dalam kalimat yang dilantunkan oleh para tetua “Banjar” ini antara lain sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan. Hal ini disebabkan manusia yakin akan adanya kekuatan supranatural yang berada di luar alam mereka. Masyarakat Banjar memang pada umumnya memang sangat kental akan pengaruh agama Islam dan kepercayaan lainnya. Di samping itu pula fungsi dari kalimat pamali ini adalah sebagai sarana pendidikan

anak-anak dan remaja agar memiliki adab dan adat yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sekitar yaitu Banjar. Fungsi berikutnya bisa sekedar hiburan semata dalam artian kalimat pamali tersebut digunakan untuk hiburan karena alasan tertentu.



BAB II

PAMALI BANJAR

2.1. BERHUBUNGAN DENGAN KEHAMILAN

1. *Babinian nang masih datang bulan pamali mamakan amas hintalu ayam nang ada di dalam perut ayam nang disumbaleh, bisa kana panyakit batianan anggur.*

'Perempuan yang masih haid jangan memakan kuning telur ayam yang ada di dalam perut ayam saat disembelih, nanti kena penyakit hamil anggur'

Pamali ini menyatakan larangan bagi perempuan yang masih haid dan masih ada kemungkinan hamil agar jangan memakan kuning telur ayam yang masih ada berada di dalam perut ayam sebab jika ia memakannya bisa kena penyakit hamil anggur (kehamilan di luar rahim). Umumnya pamali ini ditujukan untuk perempuan yang belum menikah. Dilihat dari segi logika, pamali ini tidak bisa diterima akal.

Penutur pamali menganggap kalau kuning telur ayam yang masih berada di dalam perut ayam, bentuknya mirip dengan rentengan buah anggur. Akhirnya muncul sugesti bahwa jika seseorang (perempuan yang belum menikah dan masih haid) memakan kuning telur ayam tersebut akan mengakibatkan kehamilan anggur.

2. *Pamali mambalah kayu pas bini batianan, kaina anaknya sumbing.*

'Jangan membelah kayu saat isteri sedang hamil, nanti anaknya bisa sumbing'

Pamali ini ditujukan kepada suami yang isterinya

sedang hamil. Pamali ini menyatakan larangan bagi laki-laki agar tidak membelah kayu saat isterinya sedang hamil sebab jika larangan itu dilanggar, anak yang ada di dalam kandungan isterinya itu nantinya akan sumbing.

Dilihat dari segi logika, pamali ini tidak bisa diterima secara akal. Penutur pamali mensugestikan kayu sebagai bibir anak yang ada di dalam kandungan. Jika suami membelah kayu tersebut, akibatnya bibir anaknya pun nanti setelah lahir akan terbelah juga (sumbing).

3. *Urang batianan pamali makan pisang kembar, bisa kembar anaknya*
'orang hamil pantang makan pisang kembar, bisa kembar anaknya'

Pamali ini menyatakan larangan bagi perempuan yang sedang hamil agar jangan memakan pisang kembar sebab nanti anaknya bisa kembar. Umumnya pamali ini ditujukan kepada perempuan yang sedang hamil.

Pisang kembar biasanya bentuknya dempet. Penutur pamali kemudian mensugestikan pisang kembar sebagai anak kembar. Jika wanita yang sedang hamil memakan pisang kembar, maka anak yang ada dalam kandungannya juga akan kembar.

Sebenarnya larangan memakan pisang kembar ini tidak terbatas pada perempuan hamil saja, ada sebagian penutur pamali yang menunjukan larangan memakan pisang kembar ini kepada perempuan yang masih gadis (belum menikah). Kuatnya pengaruh pamali ini dalam kehidupan masyarakat Banjar, menyebabkan kaum perempuan, baik yang masih gadis maupun yang sedang hamil tidak berani melanggar larangan ini. Mereka takut jika akibat yang disampaikan tersebut benar-benar terjadi, yakni memakan pisang

kembar, maka anak yang akan dilahirkan juga kembar seperti pisang yang dimakannya (kembar dempet).

4. *Urang batianan pamali bajalan malam, digangu urang halus*
'Orang hamil jangan keluar malam, diganggu makhluk halus'

Pamali ini ditujukan kepada wanita yang sedang hamil. Wanita hamil dilarang keluar malam sebab jika keluar malam akan diganggu makhluk halus. Masyarakat Banjar percaya bahwa pada malam hari merupakan saat dimana makhluk halus keluar dari persembunyiannya. Mereka percaya bahwa makhluk-makhluk halus tersebut sangat senang dengan orang hamil. Menurut kepercayaan masyarakat Banjar, bau tubuh orang hamil sangat disukai oleh makhluk halus, karena itu jika ada orang hamil yang keluar malam akan diganggu makhluk halus/ makhluk gaib.

Sebenarnya larangan untuk keluar malam ini dapat diterima secara akal. Udara malam memang kurang baik untuk kesehatan. Pada malam hari tumbuh-tumbuhan mengeluarkan karbondioksida yang tentu saja tidak baik bagi manusia. Jika perempuan hamil sering keluar malam, banyak udara malam yang akan diisapnya. Hal ini tentu saja tidak baik, di samping membahayakan kesehatan dirinya sendiri, juga dapat membahayakan kesehatan bayi yang di kandungnya.

5. *Urang batianan pamali barabah di galuling, anaknya bisa tahalang*
'Orang hamil jangan berbaring di guling, anaknya tidak bisa keluar karena posisinya melintang'

Pamali ini ditujukan kepada wanita yang sedang hamil.

Dilihat dari segi logika memang tidak ada hubungannya antara berbaring di guling dengan kelahiran anak dalam posisi melintang. Namun, jika dikaitkan dengan adab, memang kurang pantas seseorang berbaring di guling, sebab fungsi guling bukan sebagai alas untuk berbaring.

6. *Urang batianan pamali makan sambil badiri, pas baranak bisa tabahera*
'Orang hamil jangan makan sambil berdiri, saat melahirkan bisa buang air besar'

Pamali ini ditujukan kepada wanita yang sedang hamil. Dilihat dari segi logika memang tidak ada hubungannya antara makan sambil berdiri dengan buang air besar saat melahirkan. Namun dikaitkan dengan adab, kurang pantas jika seseorang makan sambil berdiri, apalagi jika makan sambil berdiri itu dilakukan oleh wanita yang sedang hamil.

7. *Urang batianan pamali mambuang ratik di lubang, bisa ngalih baranak*
'Orang hamil jangan membuang sampah di lubang, bisa sulit melahirkan'

Pamali ini ditujukan kepada wanita yang sedang hamil. Dilihat dari segi logika, memang tidak ada hubungannya antara membuang sampah di lubang dan sulit melahirkan. Lubang dalam konteks pamali tersebut adalah lubang yang terdapat pada lantai rumah. Membuang sampah di lubang memang kurang baik ditinjau dari segi kebersihan, apalagi jika sampah tersebut sampai menumpuk di kolong rumah.

8. *Urang batianan pamali mangucup tulang, kaina anaknya bisa dihisap buyu*
'Orang hamil jangan mengulum tulang, nanti anaknya bisa

diisap buyu’

Pamali ini menyatakan larangan bagi perempuan yang sedang hamil untuk mengulum tulang, nanti anaknya akan bertubuh kurus seperti orang kena penyakit busung lapar. Dilihat dari segi logika, pamali ini tidak bisa diterima akal. Penutur pamali percaya bahwa jika seorang perempuan yang sedang hamil senang mengulum tulang, maka anak yang ada di dalam perutnya akan kurus seperti tulang.

9. *Urang batianan sabalum tujuh bulan pamali batatukar barang sagan anaknya, anaknya bisa mati.*

‘Perempuan yang usia kandungannya belum cukup tujuh bulan jangan membeli berbagai keperluan bayi, nanti anaknya bisa mati’

Pamali ini menyatakan larangan membeli berbagai keperluan bayi jika usia kandungan belum mencapai usia tujuh bulan. Umumnya pamali ini ditujukan kepada perempuan yang sedang hamil, namun tidak menutup kemungkinan pamali ini juga ditujukan kepada kerabat dari perempuan tersebut.

Membeli keperluan bayi pada usia kandungan di bawah tujuh bulan dikhawatirkan akan sia-sia, sebab pada usia kandungan di bawah tujuh bulan tersebut masih rentan terhadap bahaya keguguran.

Kuatnya pengaruh pamali ini dalam kehidupan masyarakat Banjar menyebabkan mereka tidak berani melanggar pantangan ini. Mereka khawatir jika pantangan ini dilanggar, bayi yang ada di dalam kandungan benar-benar akan mati. Biasanya mereka baru membeli keperluan bayi saat kandungan telah berusia di atas tujuh bulan

2.2 BERHUBUNGAN DENGAN KELAHIRAN

1. *Pamali duduk di tangga, bisa ngalih baranak*
'Jangan duduk di tanggga, nanti sulit melahirkan'

Pamali ini ditujukan kepada perempuan yang sedang hamil. Perempuan hamil dilarang duduk di tangga sebab jika ia duduk di tangga, sebab hal itu akan menyebabkan ia sulit melahirkan nantinya. Rata-rata rumah Banjar memiliki lantai yang tinggi. Jika seseorang hendak masuk ke dalam rumah, ia harus melewati tangga. Setelah melewati tangga, barulah seseorang dapat terhubung dengan pintu rumah.

Dilihat dari segi logika, tangga merupakan jalan orang naik turun rumah. Jika ada seseorang yang duduk di tangga, otomatis akan menghalangi jalan. Selain itu, kurang baik bagi perempuan hamil duduk di tangga karena dikhawatirkan jatuh.

2. *Pamali maandakan wancuh di dalam panci nang batutup, bisa ngalih baranak*
'Jangan meletakkan sendok nasi di dalam panci tertutup, nanti sulit melahirkan'

Pamali ini menyatakan larangan bagi perempuan hamil meletakkan sendok nasi di dalam panci yang tertutup sebab hal itu bisa menyebabkan ia sulit melahirkan nantinya. Dilihat dari segi logika, jika sendok nasi diletakkan di dalam panci, maka panci tidak tertutup rapat yang memungkinkan binatang (misalnya lalat) masuk ke dalam panci. Hal ini tentu saja tidak baik bagi kesehatan.

3. *Pamali mangantup lawang, lamari atawa lalunggang, parahatan uda nang handak baranak, bisa ngalih baranak*

'Jangan menutup pintu, lemari atau jendela, saat ada yang mau melahirkan, nanti sulit melahirkan.'

Pamali ini menyatakan larangan menutup pintu, lemari, atau jendela, ketika di sekitar tempat itu ada perempuan yang akan melahirkan. Pamali ini ditujukan kepada orang yang ada di sekitar perempuan yang akan melahirkan. Saat seseorang mau melahirkan, tentu ia memerlukan banyak udara segar. Suasana ruangan yang pengap akan mempersulit pernapasannya. Dilihat dari segi logika, jika pintu dan jendela dibuka akan melancarkan sirkulasi udara. Ruangan tidak akan pengap sehingga perempuan yang akan melahirkan akan lebih leluasa untuk bernapas.

4. *Pamali urang batianan bajajahit, kaina anaknya kada kawa kaluar*
'Orang hamil jangan menjahit, nanti anaknya sulit keluar'.

Pamali ini menyatakan larangan bagi perempuan hamil untuk menjahit pakaian sebab hal itu diyakini akan menyebabkan anak yang ada di dalam kandungannya akan sulit keluar nantinya. Menjahit dalam konteks pamali di atas adalah menjahit pakaian dengan menggunakan mesin jahit yang menggunakan kaki sebagai alat bantu. Dilihat dari segi logika, jika perempuan hamil menjahit dikhawatirkan akan membahayakan posisi bayi dalam kandungan sebab banyak mengalami guncangan ketika ibu hamil tersebut menggerakkan mesin jahit.

5. *Pamali urang imbal baranak mamakan iwak papuyu, bisa maruyan*
'Orang setelah melahirkan jangan memakan ikan papuyu, bisa pendarahan (darahnya menggumpal)'

Pamali ini menyatakan larangan bagi perempuan yang

baru melahirkan untuk memakan ikan papuyu sebab diyakini hal itu bisa menyebabkan ia mengalami pendarahan berupa darah yang menggumpal. Ikan papuyu dikenal sebagai ikan yang memiliki duri yang keras dan tajam. Apabila seseorang yang baru melahirkan memakan ikan papuyu, dikhawatirkan secara tidak sengaja ia akan termakan duri ikan tersebut. Hal ini tentu saja membahayakan dan bahkan bisa melukai rahim. Jika rahimnya sudah terluka, kemungkinan pendarahan bisa saja terjadi.

6. *Urang batianan pamali badiri atawa baduduk di lawang, bisa ngalih baranak*

'Orang hamil jangan berdiri atau duduk di pintu, nanti sulit melahirkan'.

Pamali ini menyatakan larangan bagi perempuan yang sedang hamil berdiri atau duduk di pintu, sebab hal itu akan menyebabkan ia sulit melahirkan nantinya.

Dilihat dari segi logika, pintu merupakan jalan orang keluar masuk rumah. Jika ada seseorang yang duduk atau berdiri di pintu akan menyulitkan orang lewat. Selain itu terlihat kurang sopan jika perempuan hamil duduk di pintu.

7. *Urang imbah baranak pamali baduduk bahunjur sambil batumpang batis, anaknya bisa diisap buyu*

'Orang setelah melahirkan jangan duduk berselonjor sambil salah satu kaki ditumpangkan pada kaki yang lain, anaknya bisa busung lapar'

Pamali ini ditujukan kepada wanita yang baru melahirkan. Wanita yang baru melahirkan dilarang duduk berselonjor sambil salah satu kaki ditumpangkan pada kaki yang lain sebab hal ini diyakini akan menyebabkan anak yang baru dilahirkannya tersebut akan menderita busung lapar.

Wanita yang baru melahirkan biasanya senang duduk berselonjor. Hal ini sebenarnya bagus untuk memperlancar peredaran darah. Jika salah satu kaki tertindih akan menyebabkan aliran darah kurang lancar sehingga menyebabkan kaki kesemutan.

Dikaitkan dengan logika, pamali ini tidak bisa diterima akal. Tidak ada alasan yang dapat menguatkan hubungan antara duduk berselonjor sambil salah satu kaki ditumpangkan dengan anak bisa menderita busung lapar. Meskipun pantangan ini tidak bisa dibuktikan secara nalar, namun penutur pamali sangat yakin dengan kebenaran dari pamali ini, sehingga mereka tidak berani untuk melanggarnya. Mereka takut jika pantangan ini dilanggar, anak mereka akan menderita busung lapar.

2.3 BERHUBUNGAN DENGAN MASA ANAK-ANAK

1. *Kakanakan imbah basunat pamali kaluar rumah, kaina lambat waras*
'Anak-anak yang baru dikhitan jangan keluar rumah, nanti tidak cepat sembuh'

Pamali ini ditujukan kepada anak-anak yang baru dikhitan. Mereka dilarang keluar rumah saat baru dikhitan sebab hal itu diyakini akan membuat lukanya tidak cepat sembuh. Dilihat dari segi logika, anak yang baru dikhitan harus banyak istirahat dan tidak boleh banyak bergerak sebab dikhawatirkan jahitan dilukanya akan terbuka. Jika anak yang baru dikhitan keluar rumah sementara lukanya belum sembuh, dikhawatirkan ada kuman yang akan masuk ke dalam lukanya, akibatnya tidak cepat sembuh.

2. *Kakanakan pamali hapenanan di barumahan, bisa babisul kapala*

'Anak-anak jangan bermain di kolong rumah, nanti bisa tumbuh bisul di kepalanya'

Pamali ini menyatakan larangan bagi anak-anak bermain di kolong rumah sebab akan menyebabkan tumbuh bisul di kepala anak tersebut.

Rumah pada masyarakat Banjar umumnya memiliki lantai yang tinggi. Biasanya anak-anak sangat senang bermain di kolong rumah, padahal kolong rumah bukanlah tempat bermain yang tepat bagi anak-anak sebab tempatnya tidak bersih. Kotoran yang berasal dari dalam rumah akan jatuh melalui celah pada lantai rumah.

Jika anak bermain di kolong rumah, besar kemungkinan kepala anak akan menyentuh lantai rumah bagian bawah tersebut. Akibatnya, kepala anak akan kotor. Berbagai penyakit, termasuk bisul, bisa saja muncul di kepala anak akibat bermain di kolong rumah.

3. *Kakanakan nang balum bisa bajalan pamali mancaraminakan kakanakan nang balum bisa bajalan, kaina kakanaknya pangguguran*

'Anak kecil yang belum bisa berjalan jangan mencerminkan anak kecil yang belum bisa berjalan, nanti anak tersebut akan sering terjatuh'

Pamali ini menyatakan larangan terhadap anak kecil mencerminkan anak kecil yang belum bisa berjalan, sebab diyakini bahwa anak yang dicerminkan tersebut nantinya akan sering jatuh. Pamali ini ditujukan kepada anak-anak.

Dilihat dari segi logika, anak kecil berbahaya memainkan kaca/cermin sebab dikhawatirkan kaca/cermin tersebut akan pecah dan melukai mereka.

Anak kecil yang dicerminkan pada konteks pamali di atas adalah anak yang baru belajar berjalan. Karena baru belajar berjalan maka anak tersebut akan sering jatuh sebab kakinya masih lemah.

4. *Pamali membuang banyu bekas mandi kakanakan habang di peceran, kaina mun sudah ganal anaknya bisa parigatan /mamurici*

'Jangan membuang air bekas mandi bayi di comberan, kalau sudah besar anak tersebut suka yang kotor-kotor (jorok).'

Pamali ini menyatakan larangan membuang air bekas mandi bayi di comberan sebab diyakini jika anak tersebut sudah besar, ia akan suka yang kotor-kotor (jorok). Pamali ini ditujukan kepada orang tua atau orang yang biasa mengurus bayi.

Dilihat dari segi logika, pamali ini tidak bisa diterima akal. Comberan merupakan tempat yang kotor. Akhirnya muncul sugesti bahwa jika seseorang membuang bekas mandi bayi di comberan, bayi tersebut akan suka yang kotor-kotor setelah besar nanti.

5. *Pamali manatak kuku kakanak parahatan guring, bisa handap umur kakanaknya*

'Jangan memotong kuku anak saat tidur, bisa pendek umur anak tersebut.'

Pamali ini menyatakan larangan memotong kuku anak saat anak tersebut sedang tidur, sebab hal ini dipercaya akan menyebabkan usia anak tersebut pendek (cepat meninggal). Pamali ini ditujukan kepada orang tua dari anak tersebut.

Kuatnya pengaruh pamali ini dalam kehidupan masyarakat Banjar menyebabkan penuturnya tidak berani melanggarnya. Mereka tidak berani memotong kuku anak saat anak tersebut sedang tidur. Mereka takut jika larangan tersebut dilanggar, anak mereka akan cepat meninggal.

Dikaitkan dengan logika, pamali ini tidak dapat diterima akal. Tidak ada alasan yang dapat menguatkan hubungan antara memotong kuku anak saat anak tersebut sedang tidur dan pendeknya usia anak tersebut. Sebenarnya

memotong kuku anak saat anak tersebut sedang tidur justru akan lebih aman dibanding memotong kukunya saat ia sedang terjaga.

6. *Urang nang baisi anak halus pamali mamakan atuwa mambawa ka rumah buah gindalun, kaina anaknya kana panyakit sawan*

'Orang yang memiliki anak kecil jangan memakan atau membawa ke dalam rumah buah gindalun, nanti anaknya akan terkena panyakit bisul.'

Pamali ini ditujukan kepada orang tua yang mempunyai anak yang masih kecil. Dilihat dari segi logika, pamali ini tidak bisa diterima akal. Penutur pamali menganggap buah gindalun bentuknya mirip dengan bisul. Akhirnya muncul sugesti bahwa jika orang tua memakan atau membawa buah gindalun ke dalam rumah, anaknya yang masih kecil akan terkena panyakit bisul.

2.4 PEKERJAAN RUMAH

1. *Imbah makan pamali langsung barabarah, bisa pangoler*
'Setelah makan jangan langsung berbaring, pemalas.'

Pamali ini menyatakan larangan berbaring setelah makan, sebab hal ini bisa menyebabkan pelakunya menjadi orang yang pemalas. Pamali ini ditujukan kepada semua orang, baik laki-laki maupun perempuan. Berbaring setelah makan memang bukan hal yang baik, apalagi jika hal itu dilakukan oleh perempuan. Seharusnya setelah makan bukannya berbaring, melainkan membereskan dan membersihkan peralatan yang digunakan untuk makan.

2. *Pamali mamirik sambal bagagantian, kaina sambalnya bisa kada nyaman*
'Jangan mengulek sambal berganti-ganti, nanti rasa

sambalnya tidak enak’

Pamali ini menyatakan larangan mengulek sambal secara berganti-ganti sebab diyakini bahwa sambal yang diulek secara berganti-ganti rasanya tidak akan enak.

Pamali ini umumnya ditujukan kepada kaum perempuan, sebab mengulek sambal biasanya dilakukan oleh perempuan. Jika mengulek sambal dilakukan secara berganti-ganti, ada kemungkinan bumbu yang dimasukkan ke dalam sambal tersebut akan campur-baur atau bisa jadi bumbu yang dimasukkan akan terlalu banyak sebab masing-masing dari mereka memasukkan bumbu yang sama. Misalnya si A memasukkan garam ke dalam sambal yang diuleknya, kemudian saat si B melanjutkan pekerjaan mengulek sambal tersebut, ia juga memasukkan garam ke dalam sambal itu, hal ini bisa saja terjadi dikarenakan ketidaktahuan si B bahwa si A sudah memasukkan garam ke dalam sambal. Akibatnya rasa sambal tersebut tidak enak dikarenakan keasinan.

Melakukan pekerjaan secara berganti-ganti, terlebih jika pekerjaan itu hanya pekerjaan ringan (misalnya mengulek sambal) memang menimbulkan kesan yang kurang baik.

3. *Pamali mancatuk burit urang, bamasak bisa kada nyaman*
'Jangan memukul pantat orang, memasak bisa tidak enak'

Pamali ini menyatakan larangan memukul pantat orang. Jika ia memukul pantat orang, masakan yang dimasaknya rasanya tidak enak. Pamali ini umumnya ditujukan kepada kaum perempuan sebab memasak merupakan pekerjaan perempuan.

Dikaitkan dengan logika, memang tidak ada hubungannya antara memukul pantat orang dengan masakan yang tidak enak. Pamali ini tidak bisa diterima

akal. Namun, dikaitkan dengan sopan santun, memukul pantat orang merupakan tindakan yang kurang sopan, meskipun hal itu dilakukan sambil bercanda.

4. *Pamali mangibit iwak badahulu nang di tangahnya, kaina pangoler bagawian*

'pantang mencubit ikan duluan nang di tangahnya, nanti malas bekerja'

Pamali ini menyatakan agar jangan mengambil ikan pada bagian tengah nanti malas bekerja. Maksud yang terkandung dalam kalimat pamali ini adalah agar jangan mengambil duluan daging ikan bagian tengah sebab bagian ini yang paling banyak dagingnya. Dan kalau duluan mengambilnya dan merasa enak jangan-jangan ketagihan hingga yang yang lain tidak kebagian. Disamping itu, jika ia ketagihan, maka makannya akan banyak sehingga ia akan kekenyangan. Jika seseorang sudah kekenyangan, dikhawatirkan ia akan malas untuk berdiri atau melakukan pekerjaan lainnya.

2.5 MATA PENCAHARIAN / REZEKI

1. *Pamali bagandang di meja atawa di tawing, bisa magiaw hutang*

'Jangan menabuh meja atau dinding, bisa memanggil hutang'

Pamali ini menyatakan larangan menabuh meja atau dinding sebab hal itu dipercaya sama dengan memanggil hutang. Pamali ini umumnya ditujukan kepada anak laki-laki sebab biasanya anak laki-laki lah yang sering menabuh meja atau dinding.

Suara tabuhan tersebut tak jarang dapat membuat gaduh suasana. Untuk mencegah hal tersebut itu lahirlah kalimat pamali ini. Dengan adanya pamali ini, orang tua berharap

agar suasana di sekitarnya menjadi tenang dan tidak ada kegaduhan.

Selain itu, jika tabuhan tersebut disertai hentakan yang kuat bisa mengakibatkan benda yang ditabuh rusak. Bila tidak mempunyai uang untuk memperbaikinya maka terpaksa berhutang ke tetangga. Inilah kemungkinan yang melatarbelakangi kalimat pamali tersebut dituturkan "tetua" Banjar zaman dahulu.

2. *Pamali bahamburan nasi waktu makan, rajaki bisa tahambur-hambur ka lain.*

'Jangan menghamburkan nasi saat makan, rezekinya bisa berhamburan ke tempat lain'.

Pamali ini ditujukan kepada anak-anak. Penutur pamali meyakini bahwa jika seseorang menghamburkan nasi saat makan, orang tersebut tidak akan mendapatkan rezeki sebab rezekinya berhamburan ke tempat lain. Melalui pamali ini orang tua mendidik anak-anaknya agar tidak membuang-buang makanan terutama nasi.

3. *Pamali bahera waktu sanja, hilang rajakinya*

'Jangan buang air besar saat senja hari, hilang rezekinya'.

Pamali ini menyatakan larangan untuk buang air besar saat senja hari sebab hal itu diyakini akan membuat pelakunya kehilangan rezeki. Pamali ini ditujukan kepada semua orang, baik laki-laki maupun perempuan.

Buang air besar saat senja hari memang bukan hal yang baik, apalagi jika hal ini sudah menjadi kebiasaan. Larangan buang air besar saat senja ini sepertinya dipengaruhi oleh latar belakang religi yang dianut oleh masyarakat penuturnya; dalam hal ini mayoritas masyarakat Banjar merupakan muslim. Saat senja bertepatan dengan waktu mengerjakan shalat Magrib. Jika seseorang buang air besar saat senja, artinya ia melalaikan

waktu shalat, padahal shalat merupakan kewajiban setiap muslim, dan mengerjakan shalat merupakan nikmat yang besar.

4. *Pamali bajajahit baju malam, mawaris fakir miskin*
'Jangan menjahit baju malam hari, menjadikannya fakir miskin'.

Pamali ini menyatakan bahwa jangan menjahit baju di waktu malam hari nanti jadi miskin. Secara logika memang tidak ada hubungan sama sekali, akan tetapi jika kita nalarkan frase fakir miskin di sini lebih berfungsi untuk menekankan makna pantangan sebagai bentuk ancaman agar para pendengar pamali mematuhi kalimat ini.

Adapun makna sesungguhnya adalah jika malam hari menjahit maka ditakutkan akan tertusuk tangan sebab malam suasananya gelap. Hal inilah yang kemungkinan besar menjadi latar belakang lahirnya kalimat pamali ini.

5. *Pamali bangun malandau, kada parajakian*
'pantang bangun kesiangan, nanti tidak banyak rezeki'

Pamali ini menyatakan bahwa jangan bangun setelah matahari terbit nanti tidak punya rezeki. Hal ini diumpamakan dengan hewan yang mencari makan di waktu pagi seperti burung dan ayam misalnya. Bukankah kalau bangun terlambat makan, hewan tersebut tidak kebagian makanan sebab sudah diserobot oleh hewan lainnya.

Begitu pula dengan manusia, jika bangun terlambat maka bisa terlambat bekerja dan dipecah akibatnya rejeki berupa gaji bisa tidak diperoleh.

6. *Pamali bapander dalam lubang waktu mandulang. jauh rajaki*
'Jangan berbicara dalam lubang galian saat mendulang, jauh rezeki'

Pamali ini ditujukan kepada orang yang sedang mendulang intan. Dilihat dari segi logika, pamali ini tidak bisa diterima akal. Penutur pamali meyakini bahwa intan akan muncul bila suasana di sekitarnya sepi. Oleh karena itu, pantang bagi orang-orang yang sedang mendulang intan untuk berbicara saat berada dalam lubang galian.

7. *Pamali barabah batis ka atas, mananggung hutang*
'Jangan berbaring dengan kaki diletakkan di atas, menanggung hutang'.

Pamali ini ditujukan kepada orang secara umum. Dilihat dari segi logika, kurang sopan jika berbaring sambil mengangkat kaki. Kalimat ini menyatakan agar jangan tidak beretika saat sedang berbaring. Dengan demikian agar makna pamali ini lebih bertekanan maknanya maka rangkaian kata menanggung hutang dijadikan alasan supaya jangan mengangkat kaki bag mengangkat utang atau menanggung hutang saja.

8. *Pamali basalisit rambut malam, bisa mawaris fakir miskin*
'Pamali menelisisit rambut malam, bisa mewaris fakir miskin'

Pamali ini menyatakan agar jangan merapikan rambut saat malam hari sebab bisa mewaris fakir miskin. Padahal ada unsur nasihat dalam kalimat ini agar jangan waktu malam menelisisit rambut tetapi waktu siang saja. Sebab kalau malam suasana gelap hingga mengakibatkan kurang melihat dan rambut yang jatuh ke lantai tidak terlihat, lantai pun menjadi kotor. Agar makna larangan lebih keras diselipkanlah di ujung kalimat *kaina mawaris fakir-miskin* (bisa mewaris fakir miskin) dengan tujuan orang menjadi takut untuk melakukannya.

9. *Pamali basasapu atawa mambuang ratik malam,*

maunbuang rajaki / kada parajakian

'Jangan menyapu atau membuang sampah pada waktu malam hari, rezekinya akan terbang'.

Pamali ini ditujukan kepada laki-laki dan perempuan. Dilihat dari segi logika, pamali ini tidak dapat diterima akal. Penutur pamali mensugestikan sampah pada malam hari sebagai rezeki. Jika sampah tersebut dibuang maka rezeki akan ikut terbang.

10. *Pamali basiul, bisa mangiaw hutang*

'Jangan bersiul, bisa memanggil hutang'

Umumnya pamali ini ditujukan kepada remaja, terutamanya remaja laki-laki. Dilihat dari segi logika memang tidak ada hubungannya antara bersiul dengan memanggil hutang. Penutur pamali mensugestikan suara siulan sebagai suara yang bisa memanggil hutang. Melalui pamali tersebut, secara tidak langsung orang tua mendidik kaum remaja untuk menjadi orang yang sopan dengan menghilangkan kebiasaan bersiul

11. *Pamali baulah rumah hadap ka matahari pajah, kada mau naik rajakinya*

'Jangan membuat rumah menghadap ke arah matahari tenggelam, tidak mau naik rezekinya'.

Pamali ini ditujukan kepada orang yang akan membangun rumah. Penutur pamali mensugestikan rumah yang menghadap ke arah barat (arah matahari tenggelam) akan dijauhi rezeki.

Dilihat dari segi logika, rumah yang menghadap ke arah barat memang kurang baik bagi kesehatan penghuninya. Sinar matahari pagi tidak akan leluasa masuk ke dalam rumah sebab rumahnya menghadap ke arah barat. Sinar matahari terhalang oleh dinding rumah.

Sebaliknya, sinar matahari sore lah yang leluasa masuk ke dalam rumah. Padahal, dibanding sinar matahari sore, sinar matahari pagi jauh lebih baik untuk kesehatan penghuni rumah tersebut.

12. *Pamali baulanja pas hari raya, kaina tabuka huti handak baulanja tarus*

'Jangan berbelanja saat lebaran, nanti hatinya selalu tergerak untuk jajan'.

Pamali ini ditujukan kepada anak-anak. Biasanya anak-anak memiliki banyak uang saat lebaran. Akibatnya mereka selalu ingin berbelanja. Dilihat dari segi logika, memang kurang pantas berbelanja saat lebaran. Lebaran merupakan waktu yang tepat bagi semua orang untuk berkumpul dengan kerabatnya.

Melalui pamali ini orang tua mendidik anaknya untuk menyimpan uang dan tidak menghambur-hamburkannya.

13. *Pamali guring imbah Subuh, bisa kada parajakian*

'Jangan tidur setelah Subuh, sulit mendapatkan rezeki.'

Umumnya pamali ini ditujukan kepada laki-laki. Dilihat dari segi logika, waktu setelah Subuh (pagi hari) memang bukan saat yang tepat untuk tidur. Pagi hari adalah saat orang memulai kehidupan, berkerja mencari rezeki. Jadi, siapa yang tidur saat pagi hari, sulit mendapatkan rezeki (akan dijauhi rezeki).

14. *Pamali kada manjual i urang nang panambaian batatukar kaina bisa kada payu jualannya*

'pantang tidak menjual orang yang permulaan membeli nanti bisa tidak laku dagangannya'

Pamali ini menyatakan agar menghargai orang yang

awal membeli. Dalam tradisi masyarakat Banjar uang pertama yang diperoleh dari orang yang awal membeli biasanya langsung dikibas-kibaskan ke dagangan sebagai tanda “penglaris”.

Ancaman dalam kalimat ini adalah sebagai bentuk larangan keras semata. Maka dengan adanya kepamalian ini setiap pedagang menjadi takut untuk menolak orang yang pertama membeli dagangan mereka. Walaupun saat awal buka warung biasanya saat sibuk-sibuknya.

15. *Pamali maanduk parapatan di lantai, bisa mawaris fakir-miskin*

'Jangan meletakkan takaran beras di lantai, bisa menjadikan miskin'

Pamali ini ditujukan kepada semua orang, baik laki-laki maupun perempuan. Penutur pamali meyakini takaran beras sebagai benda yang tidak boleh diletakkan disembarang tempat. Takaran beras harus diletakkan di dalam wadah penyimpanan beras. Dilihat dari segi logika, memang bukan pada tempatnya meletakkan takaran beras di lantai. Jika benda tersebut diletakkan di lantai, dikhawatirkan akan kotor.

16. *Pamali maharu baras dalam padaringan, magiaw hutang*

'Jangan mengaduk beras yang ada dalam tempat menyimpan beras, memanggil hutang'.

Pamali ini ditujukan kepada semua orang, tapi lebih sering ditujukan kepada anak kecil. Dilihat dari segi logika, jika seseorang mengaduk beras dari tempat penyimpanannya, dikhawatirkan beras akan berhamburan keluar dari tempatnya. Beras merupakan kebutuhan pokok. Jika beras 'dihambur-hamburkan' sama dengan membuang rezeki.

17. *Pamali makan kada habis, banih di pahumaan rusak*
'pantang makan tidak habis nanti padi di sawah rusak.

Pamali ini menyatakan pantang makan tidak habis padi di sawah nanti bisa rusak. Antara padi dan makan jelas ada hubungannya. Padi setelah diproses menjadi nasi yang kita makan. Betapa susahnya kita mendapatkan nasi tersebut. Oleh karena itu penghargaan kita terhadap sesuatu yang susah kita peroleh lewat proses atau perjuangan sangat perlu dilakukan. Dengan demikian sebagai bukti rasa penghargaan kita terhadap rezeki yang bernama makanan tersebut adalah dengan menghabiskan makanan yang kita makan. Jangan membiarkan nasi yang kita letakkan di piring terbuang sia-sia.

Supaya pendengar pamali lebih mematuhi kalimat ini maka penutur pamalipun meletakkan rangkaian kalimat nanti padi di sawah bisa rusak.

18. *Pamali makan kada habis, bisa mati maninggalakan hutang*
'Pantang makan tidak habis, bisa meninggalkan utang'

Pamali ini menyatakan larangan untuk tidak menghabiskan makanan yang dimakan, sebab hal itu diyakini akan menyebabkan pelakunya meninggal dalam keadaan berhutang.

Semakna dengan kalimat pamali nomor 17, nasi yang dimakan diperoleh melalui proses yang cukup panjang. Oleh sebab itu, nasi tidak boleh disia-siakan.

Agar pendengar pamali mematuhi apa yang dilarang, maka diberi ancaman jika melanggarnya akan meninggalkan utang. Meninggalkan utang yang dimaksud dalam kalimat pamali tersebut adalah meninggal dalam keadaan berhutang. Jika seseorang meninggal dalam keadaan berhutang, akan banyak masalah yang

ditimbulkan, disamping membebani ahli warisnya, ia pun akan mendapat masalah di akhirat dikarenakan masih tersangkut utang-piutang di dunia yang belum diselesaikan. Karena takut dengan akibat yang ditimbulkannya, akhirnya pendengar pamali menjadi takut melanggar pamali tersebut.

19. *Pamali manukar atawa manjual beras malam hari, mawaris fakir miskin*

'Jangan membeli atau menjual beras pada malam hari, bisa menjadikan miskin'

Pamali ini menyatakan larangan membeli atau menjual beras saat malam hari sebab hal itu bisa menjadikan miskin. Larangan ini ditujukan kepada semua orang, baik laki-laki maupun perempuan.

Malam hari merupakan waktu untuk orang beristirahat setelah melakukan berbagai aktivitas di siang hari. Jika pada malam hari seseorang masih melakukan kegiatan jual-beli, hal itu mengganggu waktu istirahat.

Menjual beras pada malam hari bukanlah saat yang tepat, dikhawatirkan beras yang ditakar akan berhamburan sebab malam hari suasana gelap. Jika beras berhamburan maka penjual sendiri yang akan rugi. Selain itu, akibat dari suasana gelap, kemungkinan takaran beras yang dijual tidak pas bisa saja terjadi, hal ini tentu saja akan merugikan pembeli.

20. *Pamali manukar atawa manjual minyak gas pada malam hari, mawaris fakir miskin*

'Jangan membeli atau menjual minyak tanah pada malam hari, bisa menjadikan miskin'

Pamali ini menyatakan larangan membeli atau menjual minyak tanah saat malam hari sebab hal itu bisa menjadikan

miskin. Larangan ini ditujukan kepada semua orang, baik laki-laki maupun perempuan.

Malam hari merupakan waktu untuk orang beristirahat setelah melakukan berbagai aktivitas di siang hari. Jika pada malam hari seseorang masih melakukan kegiatan jual-beli, hal itu mengganggu waktu istirahat.

Tidak berbeda dengan larangan sebelumnya, yakni larangan menjual dan membeli beras pada malam hari, menjual minyak tanah pun tidak baik jika dilakukan pada malam hari sebab dikhawatirkan minyak tanah yang ditakar akan tumpah dikarenakan gelapnya suasana. Jika tumpahan minyak tanah tersebut terkena api bisa terjadi kebakaran. Akibatnya penjual akan menderita kerugian. Selain itu, akibat dari suasana gelap, kemungkinan takaran minyak tanah yang dijual tidak pas bisa saja terjadi, hal ini tentu saja akan merugikan pembeli.

21. *Pamali mambasuh piring malam, mambuang rajaki / kada parajakian*

'Jangan mencuci piring pada malam hari, membuang rezeki/sulit mendapatkan rezeki'

Pamali ini menyatakan larangan mencuci piring pada malam hari sebab hal itu sama saja dengan membuang rezeki. Larangan ini umumnya ditujukan kepada kaum perempuan sebab kegiatan mencuci piring biasanya dilakukan oleh perempuan.

Jika mencuci piring dilakukan pada malam hari bisa dikhawatirkan piring akan pecah sebab malam hari suasana gelap.

Kuatnya pengaruh pamali ini pada masyarakat penuturnya menyebabkan mereka tidak berani melanggar larangan tersebut. Mereka takut jika larangan itu dilanggar, mereka akan kesulitan untuk mendapatkan rezeki sehingga kehidupan mereka akan miskin.

22. *Pamali mambasuh tangan lawan banyu di cangkir, bisa mawaris fakir miskin*

'Jangan mencuci tangan dengan air di cangkir, bisa menjadikan miskin'

Pamali ini menyatakan larangan mencuci tangan dengan menggunakan air di cangkir, sebab hal itu bisa menjadikan pelakunya miskin. Pamali ini ditujukan kepada semua orang, baik laki-laki maupun perempuan.

Air yang dimasukkan di dalam cangkir pada konteks pamali di atas adalah air matang yang sengaja disediakan untuk minum, bukan untuk mencuci tangan. Jika air tersebut digunakan untuk mencuci tangan maka tidak sesuai dengan fungsinya. Suatu hal yang mubazir jika untuk mencuci tangan seseorang menggunakan air matang, padahal untuk melakukan hal tersebut ia bisa menggunakan air bersih yang masih mentah.

Agar pendengar pamali mematuhi apa yang dilarang dalam pamali ini maka penutur pamali melekatkan kalimat bisa mewaris fakir-miskin sebagai satu bentuk ancaman bagi si pendengar. Sehingga dengan demikian pendengar pamali tidak berani melanggarnya karena takut menjadi fakir miskin.

23. *Pamali mambiarakan beras tahambur di lantai, bisa mawaris fakir miskin*

'Jangan membiarkan beras berhamburan di lantai, bisa menjadikan miskin'

Pamali ini menyatakan larangan membiarkan beras berhamburan di lantai sebab hal itu bisa menjadikan pelakunya miskin. Pamali ini ditujukan kepada semua orang, baik laki-laki maupun perempuan.

Beras merupakan makanan pokok. Jika membiarkan beras berhamburan di lantai merupakan hal yang mubazir.

Agar pendengar pamali mematuhi pamali tersebut, penuturnya melekatkan kalimat *bisa mawaris fakir-miskin* (bisa mewarisi fakir-miskin) sebagai salah satu bentuk ancaman bagi si pendengar. Akibatnya, pendengar pamali tidak berani melanggarnya karena takut jika nantinya kehidupannya akan miskin.

24. *Pamali mambuang tatakan kuku di lantai, kaina mati maninggalakan hutang*

'Jangan membuang potongan kuku di lantai, nanti mati meninggalkan utang'

Pamali ini menyatakan larangan membuang potongan kuku di lantai karena dapat menyebabkan pelakunya mati meninggalkan utang. Pamali ini ditujukan kepada orang secara umum, baik laki-laki maupun perempuan. Jika seseorang membuang potongan kuku di lantai akan menyebabkan lantai jadi kotor. Potongan kuku yang berserakan di lantai kurang nyaman dilihat, apalagi jika sampai ada tamu yang datang. Potongan kuku sebaiknya dibuang di tanah atau dibuang di tempat sampah.

Kuatnya pengaruh pamali ini pada masyarakat penuturnya membuat mereka tidak berani melanggar larangan ini. Tidak ada dari mereka yang berani membuang potongan kuku di lantai. Mereka takut jika larangan itu dilanggar, mereka akan mati meninggalkan utang.

25. *Pamali monyambat "intan" bila dapat intan pas mandulang, intannya bisa hilang*

'Jangan menyebut kata "intan" saat menemukan intan dalam aktivitas mendulang intan, nanti intannya hilang'.

Pamali ini menyatakan larangan menyebut kata "intan" saat menemukan intan dalam aktivitas mendulang intan, sebab hal itu diyakini akan membuat intan yang ditemukan

tersebut akan menghilang secara gaib. Pamali ini ditujukan kepada orang-orang yang sedang melakukan aktivitas mendulang intan.

Penutur pamali meyakini intan sebagai benda gaib yang apabila disebut namanya, intan tersebut akan menghilang (bersembunyi). Oleh karena itu, pantang bagi mereka menyebut kata “intan” ketika menemukan intan dalam aktivitas mendulang intan. Para pendulang itu biasanya menyebut kata “galuh” sebagai pengganti kata “intan”.

Kuatnya kepercayaan mereka terhadap pamali ini menyebabkan tidak ada dari mereka yang berani melanggarnya. Mereka khawatir jika larangan ini dilanggar, intan yang sudah mereka temukan akan menghilang secara gaib.

26. *Pamali tadua parapatan dalam padaringan, mawaris fakir miskin*

'Jangan ada dua takaran beras dalam satu wadah beras, bisa menjadikan miskin'

Pamali ini menyatakan larangan meletakkan dua buah takaran beras di dalam satu wadah beras, sebab hal ini diyakini bisa menyebabkan pemiliknya menjadi miskin. Pamali ini ditujukan kepada semua orang, baik laki-laki maupun perempuan.

Jika ada dua takaran beras di dalam satu wadah beras, bisa menyulitkan kita saat menakar beras. Beras akan sulit diambil dari tempatnya, bahkan tidak menutup kemungkinan beras bisa berhamburan saat ditakar. Agar pendengar pamali mematuhi apa yang dilarang dalam pamali ini maka penutur pamali melekatkan kalimat *bisa mewarisi fakir-miskin* sebagai satu bentuk ancaman bagi si pendengar. Sehingga dengan demikian pendengar pamali tidak berani melanggarnya karena takut menjadi fakir miskin.

27. *Pamali mambuung buku nasi ka palataran, kaina mawaris fakir-miskin.*

'Jangan membuang biji nasi ke teras, bisa menjadikan miskin'

Pamali ini menyatakan larangan untuk membuang biji nasi ke teras rumah, nanti bisa mewaris fakir-miskin.

Secara logika hal ini tidak berhubungan sama sekali. Akan tetapi secara nalar kalimat pamali ini mengandung nasihat agar kita memelihara rezeki berupa makanan, jadi jangan membuang rezeki tersebut sembarangan.

28. *Imbah makan pamali maunjun, kaina kada bapakolehan.*

'setelah makan jangan memancing, nanti tidak mendapatkan hasil'

Pamali ini menyatakan larangan melakukan aktivitas memancing setelah makan, sebab diyakini hal tersebut akan menyebabkan pelakunya tidak mendapatkan hasil dari kegiatan memancingnya tersebut.

Memancing merupakan kegiatan yang cukup menyenangkan untuk dilakukan di waktu luang. Dikaitkan dengan akibat dari pamali di atas, yakni *kada bapakolehan* (tidak mendapatkan hasil) sepertinya memang tidak ada hubungannya dengan aktivitas memancing yang dilakukan setelah makan. Sepertinya hal ini muncul dari kebiasaan bahwa setelah makan, umumnya orang merasa mengantuk. Jika sudah mengantuk, maka apapun pekerjaan/kegiatan yang dilakukan maka hasilnya akan kurang memuaskan, termasuk jika memancing dalam keadaan mengantuk.

Mengantuk bisa membuyarkan konsentrasi seseorang. Seseorang yang memancing dalam keadaan mengantuk, bisa saja lupa meletakkan umpan di kailnya, sehingga ikan pun akhirnya tidak tertarik untuk mendekat. Akibatnya, ia tidak akan mendapatkan hasil dari kegiatan memancingnya tersebut.

29. *Pamali membawa atawa mangaluarakan tilam/bantal/gaguling malam hari pada rumah, bisa kada parajakian*

'jangan membawa atau mengeluarkan kasur/bantal/guling pada malam hari, bisa sulit mendapatkan rezeki'

Pamali ini menyatakan larangan mengeluarkan kasur/bantal/guling pada malam hari, sebab hal itu diyakini akan menyebabkan pelakunya dan orang seisi rumah akan sulit mendapatkan rezeki. Rezeki akan menjauh dari kehidupan mereka. 'Mengeluarkan' dalam konteks pamali di atas adalah memindahkan benda dari satu rumah ke rumah yang lain.

Dilihat dari segi logika, larangan mengeluarkan kasur/bantal/guling pada malam hari ini tidak ada hubungannya dengan akibat yang timbulkannya, yakni sulit mendapatkan rezeki bagi pelakunya.

Kuatnya pengaruh pamali ini pada masyarakat penuturnya menyebabkan mereka tidak berani melanggarnya. Mereka takut jika pamali tersebut dilanggar, rezeki akan menjauh, sehingga kehidupan mereka akan miskin.

2.6 HUBUNGANSOSIAL

1. *Pamali mahirup gangan di wancuh, calungap sandukan*
'Jangan menyeruput kuah sayur di sendok nasi, suka menyela pembicaraan orang'

Pamali ini menyatakan larangan menyeruput kuah sayur dengan menggunakan sendok nasi sebab hal ini bisa menyebabkan pelakunya menjadi orang yang suka menyela pembicaraan orang. Pamali ini ditujukan kepada semua orang, baik laki-laki maupun perempuan.

Pada masyarakat Banjar, sayur yang akan disantap bersama biasanya diletakkan dalam satu wadah beserta sendok nasi. Jika ada seseorang yang menyeruput kuah sayur tersebut dengan menggunakan sendok nasi itu, artinya sayur yang di dalam wadah tersebut bekas mulutnya.

Kuatnya pengaruh pamali ini pada masyarakat penuturnya menyebabkan mereka tidak berani melanggar larangan ini. Mereka khawatir jika larangan ini dilanggar, mereka akan menjadi orang yang suka menyela pembicaraan orang. Orang yang suka menyela pembicaraan orang lain biasanya akan dijauhi dari pergaulan.

2. *Pamali duduk di atas, urang tuha di bawah, kaina katulahan*
'jangan duduk di atas, orang tua di bawah, nanti ketulahan'

Pamali ini menyatakan larangan kepada orang yang lebih muda untuk duduk di tempat yang lebih tinggi di banding tempat duduk orang yang lebih tua dari dia, terlebih jika yang duduk di bawah tersebut adalah orang tuanya.

Pamali ini berkaitan dengan adab kita terhadap orang tua. Sebagai anak maupun sebagai orang yang lebih muda, kita wajib menghormati orang tua maupun orang yang lebih tua, termasuk saat duduk sekalipun. Jika kita duduk lebih tinggi dibanding yang lebih tua, sama artinya kita tidak menghormati mereka. Seseorang yang tidak tahu di adab terlebih terhadap orang tuanya, bisa menyebabkan orang tersebut akan ketulahan. Berbagai kesialan akan menimpa dirinya akibat dari perilakunya tersebut.

2.7 CINTA KASIH/PERNIKAHAN

1. *Babinian bujang bujang pamali maandakan wancuh di dalam panci nang batukup, bisa lambat balaki*

'Pamali ini menyatakan larangan meletakkan sendok nasi di dalam panci yang bertutup, sebab lama akan mendapatkan jodoh'.

Pamali ini ditujukan kepada perempuan yang belum menikah. Meletakkan sendok nasi di dalam panci yang ditutup merupakan hal yang kurang baik sebab gagang sendok nasi yang dipegang akan terkena nasi dan mengotori nasi dalam panci. Jika sendok nasi diletakkan di antara panci dan tutupnya, maka panci tidak akan tertutup rapat. Debu atau binatang kecil (misalnya lalat) bisa saja masuk ke dalam panci. Hal ini tentu saja tidak baik bagi kesehatan.

Agar pendengar pamali mematuhi apa yang dilarang dalam pamali ini, penutur pamali menyertakan kalimat *bisa lambat balaki* sebagai akibat dari pelanggaran pamali. Dengan demikian pendengar tidak berani melanggarnya karena takut jika nantinya akan lama baru mendapatkan jodoh.

2. *Babinian bujang pamali duduk di tangga, kaina lambat balaki*

'Perempuan yang belum menikah jangan duduk di tangga, nanti lambat bersuami'.

Pamali ini ditujukan kepada wanita yang belum menikah. Melalui pamali tersebut, secara tidak langsung orang tua mendidik anak gadisnya untuk menjadi seorang wanita yang sopan dengan tidak duduk di tangga. Tangga dalam konteks tersebut hampir sama fungsinya dengan pintu, yakni sebagai jalan orang keluar masuk rumah. Jika ada seseorang yang duduk di tangga akan menghalangi

jalan Selain itu jika tersenggol, dikhawatirkan yang duduk akan jatuh dan yang lewat akan tersungkur. **K u a t n y a** pengaruh pamali ini pada masyarakat penuturnya menjadikan mereka takut melanggar larangan ini. Mereka takut jika larangan ini dilanggar, mereka akan lambat menikah (bersuami).

3. *Pamali bacaramin sambil barabah, bisa karindangan saurangan*

'Jangan bercermin sambil berbaring, bisa kasmaran sendiri'

Umumnya pamali ini ditujukan kepada kaum wanita yang belum menikah. Mereka dilarang bercermin sambil berbaring sebab hal itu diyakini bisa menyebabkan pelakunya kasmaran sendiri.

Bercermin sambil berbaring kurang baik, dikhawatirkan cermin yang digunakan tersebut bisa jatuh dan menimpa wajah, akibatnya wajah akan terluka terkena pecahan cermin.

Dikaitkan dengan logika, pamali ini tidak bisa diterima akal. Kalimat *bisa karindangan saurangan* sengaja disertakan penutur pamali sebagai peringatan terhadap gadis yang suka menyia-nyiakan waktu dengan banyak bercermin. Melalui pamali ini secara tidak langsung orang tua mendidik anak gadisnya agar memanfaatkan waktu dengan baik.

4. *Pamali badiri atawa baduduk di lawang, bisa lambat balaki*

'Jangan berdiri atau duduk di pintu, bisa lama baru menikah.'

Pamali ini menyatakan larangan berdiri atau duduk di pintu sebab bisa lama baru menikah. Pamali ini ditujukan kepada perempuan yang masih gadis. Tujuan utama pamali

ini agar jangan mengganggu orang lain yang akan lewat melalui pintu tersebut. Untuk menekankan makna yang ada, kalimat pamali ini diberikan ancaman yang mampu membuat takut para pendengar pamali untuk melanggarnya yaitu frase *lambat balaki*.

5. *Pamali banyanyi sambil bamasak, bisa balaki tuha*

'Jangan menyanyi sambil memasak, bisa mendapatkan suami yang tua'

Pamali ini menyatakan larangan menyanyi sambil memasak, sebab diyakini hal tersebut bisa menyebabkan pelakunya akan mendapatkan suami yang tua.

Pamali ini ditujukan untuk mencegah para gadis yang memasak jangan terlalu asyik menyanyi. Sebab kalau terlalu asyik menyanyi nanti bisa-bisa masakannya tidak masak-masak. Berangkat dari hal ini kemungkinan besar telah melahirkan kalimat pamali ini. Dan agar orang yang mendengarnya menjadi mematuhi kalimat ini maka diberi sedikit penekanan makna dalam rangkaian kalimat lain yaitu nanti bersuami tua

6. *Pamali guring habantal gaguling, bisa kahilangan urang nang disayangi*

'Jangan tidur menggunakan guling sebagai bantal, bisa kehilangan orang yang disayangi'

Pamali ini menyatakan agar kita jangan menggunakan guling sebagai bantal. Dilihat dari segi logika memang tidak ada hubungannya antara tidur dengan menggunakan guling sebagai bantal dengan kehilangan orang yang disayangi. Namun secara fungsi memang demikian adanya dalam artian guling tidak digunakan sebagai bantal akan tetapi sebagai penghalat kanan kiri saat tidur. Saat tidur, guling biasanya dipeluk. Jika guling digunakan sebagai

bantal, otomatis tidak bisa dipeluk lagi. Guling diibaratkan sebagai orang yang disayangi. Tidak memfungsikan guling sebagaimana mestinya diyakini akan menyebabkan kehilangan orang yang kita sayangi.

7. *Pamali maandakan uyah di tangan, kaina jujuran murah*
'Jangan meletakkan garam di tangan, nanti jujuran murah'

Pamali ini menyatakan agar jangan meletakkan garam di telapak tangan, nanti mas kawinnya murah, semurah harga garam. Padahal secara logika hal ini tidak ada hubungan sama sekali. Namun secara penalaran adalah mengajarkan supaya kita menjaga kebersihan tangan. Tangan merupakan anggota tubuh yang sering kita gunakan untuk memegang sesuatu, salah satunya yaitu untuk memegang makanan, karena itu tangan perlu dijaga kebersihannya. Dalam hal ini, tangan juga bukan merupakan tempat yang tepat untuk meletakkan garam. Garam sebaiknya diletakkan di mangkok atau di piring.

Berlatar pada alasan inilah kemungkinan besar pamali ini dituturkan oleh masyarakat zaman dahulu. Kalimat yang dikaitkan dengan mas kawin ini sekedar untuk menggiring pendengar pamali untuk mematuhi apa yang dilarang sebab takut mas kawinnya nanti dapat yang murah.

8. *Pamali makan bawadah tutup, bisa balaki tuha*
'Jangan makan menggunakan tutup, bisa mendapatkan suami yang tua'

Pamali ini menyatakan agar jangan makan di atas tutup sesuatu nanti bersuami tua. Secara logika, antara sebab dan akibat dalam pamali ini juga tidak ada hubungannya. Akan tetapi secara etika kita memang tidak tepat menjadikan tutup panci atau tutup apapun untuk dijadikan pengganti piring. Berlatar masalah ini kemungkinan besar lahiriah

pamali ini. Dan untuk lebih menekankan makna maka dibuatlah ancaman *bisa balaki tuha* dengan tujuan agar pendengar pamali menjadi takut melanggarnya.

9. *Pamali makan buah kada bauyah, bisa karindangan saurangan*

'Jangan makan buah tanpa disertai garam, nanti bisa kasmaran secara sepihak',

Pamali ini menyatakan agar jangan makan buah tanpa garam nanti bisa rindu seseorang sendirian. Secara logika hal ini tidak ada hubungannya. Akan tetapi secara nalar dapat dihubungkan dengan kesehatan, yaitu jika makan buah khususnya yang asam maka mengakibatkan sakit perut atau diare. Untuk menetralsir keadaan ini dibutuhkan garam sebagai sarana yang cukup ampuh agar perut mampu menahan keasaman buah tersebut. Agar pendengar pamali menjadi takut melanggarnya diembel-embelilah kalimat pamali ini dengan ancaman secara simbolik akan merasa kasmaran sepihak.

10. *Pamali makan di nyiru, karindangan saurangan*

'Jangan makan di nyiru, nanti kasmaran sepihak'.

Pamali ini menyatakan larangan makan di nyiru, sebab hal itu diyakini akan menyebabkan pelakunya mabuk kepayang sendiri. Makan dengan menggunakan nyiru memang bukan hal yang lazim dilakukan. Biasanya orang makan dengan menggunakan piring, sedangkan nyiru umumnya digunakan untuk menampi beras.

Makna pamali ini kurang lebih sama dengan nomor 9.

11. *Pamali mandi babaju, kada payu*

'Jangan mandi memakai baju, nanti tidak laku'

Pamali ini menyatakan agar kita jangan memakai

pakaian saat mandi sebab akan menyebabkan jodoh menjauh. *Kada payu* dalam konteks pamali di atas adalah tidak ada seorang pun yang tertarik untuk melamar.

Secara logika hal ini kembali tidak bisa diterima. Namun secara penalaran dapat dilihat kebermanfaatannya dari pamali ini yaitu apabila memakai baju saat mandi maka tubuh menjadi kurang bersih. Jika tubuh seorang gadis kurang bersih, kemungkinan tidak ada orang yang tertarik untuk mendekat dan menjadikannya sebagai isteri.

12. *Pamali mangipung uyah, bisa karindangan saurangan*
'jangan memakan garam tanpa apa-apa, nanti bisa kasmaran sepihak'.

Pamali ini menyatakan larangan memakan garam tanpa apa-apa, sebab hal itu bisa menyebabkan pelakunya mabuk kepayang sendiri. Pamali ini umumnya ditujukan kepada perempuan yang belum menikah.

Memakan garam terlalu banyak kurang baik untuk kesehatan sebab bisa menyebabkan hipertensi. Jika seseorang menderita hipertensi dikhawatirkan ia akan menjadi pemarah. Biasanya orang yang pemarah akan dijauhi dalam pergaulan, sehingga tidak ada lelaki yang mendekatinya.

13. *Pamali panganten bajalan tiga hari sabalum kawin, manis dagingan*
'pantang penganten berjalan tiga hari sebelum kawin, manis dagingan'

Pamali ini ditujukan untuk orang yang hendak kawin, nanti bisa kena bahaya. Hal ini memang sering diucapkan oleh para orang tua Banjar agar seseorang yang hendak kawin menjaga dirinya sebelum hajatan besar tersebut dilaksanakan, agar saat pelaksanaan tidak ada kejadian

yang tidak diinginkan.

Kalimat ini digunakan untuk mewanti-wanti supaya kita berhati-hati.

14. *Urang bujang pamali barabah di gaguling, tahalang jodohnya*

'Orang lajang pantang menjadikan guling sebagai bantal, bisa terhalang jodohnya'

Pamali ini menyatakan larangan tidur menggunakan guling sebagai bantal, sebab hal tersebut diyakini bisa menyebabkan pelakunya sulit mendapatkan jodoh. Pamali ini ditujukan kepada perempuan yang belum menikah.

Dilihat dari segi logika, tidak ada alasan yang dapat diterima akal untuk menguatkan hubungan sebab dan akibat dalam pamali tersebut. Menjadikan guling sebagai bantal dan bisa terhalang jodoh bagi pelakunya, sama sekali tidak berhubungan.

Meski pamali ini tidak bisa diterima akal, tetapi menjadikan guling sebagai bantal juga kurang tepat, sebab guling biasanya diletakkan di antara dua kaki.

Kuatnya pengaruh pamali ini dalam kehidupan masyarakat penuturnya menyebabkan mereka tidak berani melanggarnya sebab mereka khawatir jika pamali ini dilanggar akan menerima akibatnya.

15. *Urang handak kawin pamali manjajak watun, kaina kada kawa maucap ijab kabul*

'Orang hendak kawin pantang menginjak *watun*, nanti tidak bisa mengucap ijab kabul'

Pamali ini menyatakan larangan bagi calon pengantin laki-laki untuk menginjak *watun* sebab hal tersebut bisa menyebabkan ia akan sulit mengucapkan ijab kabul nantinya. *Watun* dalam konteks pamali di atas adalah

bagian lantai rumah yang agak meninggi dari lantai yang terletak di depan pintu

Kalimat pamali ini untuk menghindari sesuatu yang akan menimpa para calon pengantin jika ke luar dari rumahnya. Makna pamali ini kurang lebih sama dengan pamali nomor 13.

16. *Pamali mamakan nyiur anum disibitan bigi nyiur, kaina jujuran murah.*

'Jangan memakan kelapa muda di potongan biji nyiur, nanti mas kawinnya sedikit.

Pamali ini menyatakan larangan memakan kelapa yang terdapat di potongan tempurung, nanti mas kawinnya sedikit. Kalimat pamali ini biasanya ditujukan kepada kaum perempuan.

Secara logika, kalimat pamali ini tidak ada hubungan sama sekali antara larangannya dan akibat yang akan diterima. Dilihat dari kalimatnya, terlihat unsur hiburan semata yang melekatinya. Daging kelapa yang masih melekat di potongan tempurung tersebut sangat enak untuk dimakan dan banyak orang yang menginginkannya, baik laki-laki, maupun perempuan. Oleh karena itu, kaum perempuan, terutama yang masih lajang dilarang memakannya, padahal ini hanya akal-akalan si pembuat kalimat pamali yang kemungkinan besar adalah laki-laki, sebab ia ingin memakan daging kelapa tersebut sendirian.

2.8 BERHUBUNGAN DENGAN KEMATIAN

1. *Pamali bacaramin sambil barabah, bisa mati ditembak pater*

'pantang bercermin sambil berbaring, bisa di sambar petir'

Kalimat ini ditujukan kepada mereka yang suka

bercermin sambil berbaring. Padahal jika bercermin sambil berbaring sangat membahayakan sebab jika cermin tersebut pecah maka akan menimpa mata kita. Berangkat dari hal ini lahirlah kalimat pamali tersebut dengan tujuan agar jangan melakukan aktivitas yang membahayakan. Untuk kalimat ini penutur pamali juga menggunakan kalimat nanti bisa disambar petir sebagai bentuk penekanan bahwa pamali ini tidak boleh dilanggar.

2. *Pamali bagambar batiga, bisa tapisah, nang di tengah badahulu mati*
'pantang berfoto bertiga, bisa terpisah, yang di tengah lebih dulu meninggal'

Kalimat pamali ini terlahir atas beberapa hal yang melatarbelakanginya.

Masyarakat Banjar percaya bahwa jika berombongan atau berkumpul dalam hitungan ganjil, maka yang menggenapi hitungan tersebut adalah iblis. Akhirnya, berdasarkan kepercayaan tersebut lahirlah kalimat pamali ini.

3. *Pamali banyu mata gugur ka awak urang mati, kaina urang matinya bisa kasakitan*
'pantang air mata jatuh ke badan orang mati, nanti orang matinya bisa kesakitan'

Hal ini ditujukan kepada siapa saja. Sesuai dengan ajaran agama Islam yang menuntun setiap umatnya agar jangan menangis berlebihan jika ditinggal orang yang disayangi maka lewat kepamalian ini diharapkan orang yang mendengar menjadi takut untuk melanggarnya.

4. *Pamali hapayung di rumah, sama lawan mamayungi urang mati*

'Jangan menggunakan payung di rumah, sama dengan memayungi orang mati'.

Pamali ini ditujukan kepada semua orang. Pamali ini menyatakan pantangan menggunakan payung di dalam rumah sebab jika hal itu dilakukan sama dengan memayungi orang mati, artinya jika ia yang memayungi orang mati, kemungkinan besar orang yang meninggal tersebut adalah orang yang dikenalnya, atau bisa jadi orang yang meninggal tersebut merupakan kerabatnya sendiri.

Sesuai dengan fungsinya, payung digunakan untuk melindungi si pemakainya dari panas matahari maupun hujan. Jika seseorang menggunakan payung di dalam rumah merupakan suatu kesia-siaan sebab di dalam rumah seseorang tidak perlu khawatir kepanasan maupun kehujanan.

Melalui pamali tersebut, diajarkan bahwa kita hendaknya menggunakan sesuatu benda sesuai dengan fungsinya. Jangan mengalihkan fungsi suatu benda sebab hal itu hanya akan mengakibatkan kesia-siaan.

5. *Pamali guring batiharap atawa batiharung, kaina ditinggalakan mati kuitan*

'pantang tidur tengkurap, nanti ditinggal mati orang tua'

Umumnya pamali ini ditujukan kepada anak-anak. Penutur pamali meyakini bahwa jika seseorang tidur dengan posisi tiarap menyebabkan orang tuanya cepat meninggal. Pamali ini memang tidak bisa diterima akal. Dilihat dari segi logika, tidur dengan posisi tiarap bukanlah posisi tidur yang baik, sebab tidur dengan posisi tersebut akan menyebabkan seseorang sulit bernapas.

6. *Pamali guring di pasahapan sambil bamukana, lakas mati*

'Jangan tidur di atas sajadah sambil memakai mukna, cepat

mati'

Pamali ini menyatakan pantang tidur di sajadah selagi memakai mukena nanti cepat meninggal. Kalimat ini mengandung makna yang dalam secara tersirat. Maksudnya adalah lewat untaian kata yang diembel-embeli kata mati atau meninggal ini dalam kalimat tersebut, maka diharapkan para pendengar pamali menjadi takut untuk melakukan apa yang dipantangkan tadi.

Pantangan jangan tidur di atas sajadah jika masih memakai mukena memang tidak tepat dilakukan. Sebab kalau kita masih memakai mukena lalu tidur di atas sajadah maka ada kemungkinan besar sajadah dan mukena yang kita pakai cepet lusuh bahkan kotor. Bukankah peralatan untuk ibadah memang hanya digunakan untuk beribadah bukan untuk yang lainnya, seperti tidur. Tempat tidur yang tepat adalah dipan, ranjang atau lembaran tikar bukan sebuah sajadah yang digunakan untuk menghadap Tuhan. Demikian pula dengan mukena, bukan untuk selimut tidur tetapi selimut untuk tidur sudah ada kain yang lainnya.

Berdasarkan hal tersebut, dapat kita ambil sebuah nasihat dari para penutur pamali agar menjaga sikap dalam hal menggunakan sesuatu yang disesuaikan dengan fungsi dan perannya. Hal akan membawa sebuah pola hidup untuk selalu memelihara sesuatu itu dengan baik dan benar.

7. *Pamali limbah kamatian manggangan nangka, kaladi, atawa makanan lainnya nang bagatah-gatah, kaina ada pulang nang handak mati*

'pantang setelah menyayur nangka, keladi atau makanan lainnya yang bergetah-getah nanti ada lagi yang meninggal'

Kalimat ini ditujukan untuk semua orang yang baru saja mengalami cobaan berupa kehilangan orang yang dicintai untuk selama-lamanya. Walau secara logika hal ini tidak berhubungan sama sekali akan tetapi secara penalaran ada

manfaatnya. Manfaat yang dapat diambil dari kalimat pamali ini adalah jangan beraktivitas yang berat-berat atau kegiatan lainnya yang berkaitan dengan pekerjaan yang menyita waktu dan perhatian. Lebih baik melakukan kegiatan ibadah untuk si mayat yang baru meninggal tersebut.

8. *Pamali mamakan buah nang tumbuh di kuburan, sama lawan mamakan buah urang mati*

'pantang memakan buah yang tumbuh di atas kuburan, sama dengan memakan buah orang mati'

Pamali ini mengajarkan tentang etika yang tepat. Bukankah buah yang berada di kuburan itu berasal dari pohon-pohon yang akarnya mengisap makanan dari kuburan tersebut. Jadi alangkah tidak tepatnya jika makanan yang diserap oleh pohon dan menjadikan buah yang menarik untuk dimakan tersebut kita petik untuk dikonsumsi. Masih banyak jenis buah lainnya yang bisa dimakan yang tidak berasal dari kuburan. Pohon yang tumbuh di dekat kuburan, diyakini akarnya mengambil sari-sari makanan yang berasal dari dalam kubur, sehingga buah yang dihasilkan pun mengandung zat-zat yang berasal dari dalam kubur. Akhirnya, orang merasa jijik untuk memakan buah tersebut.

9. *Pamali mambanam lidi kakarik, bisa manunggui bangkay*
'pantang membakar lidi, bisa menunggu mayat'

Pamali ini menyatakan larangan membakar lidi, sebab hal tersebut diyakini akan menyebabkan pelakunya menunggu mayat seorang diri.

Sapu lidi biasanya digunakan untuk membersihkan sampah. Jika lidi-lidi dari sapu tersebut dibakar, maka lama-kelamaan sapu tersebut lidinya akan berkurang dan

akhirnya akan habis sehingga tidak bisa digunakan untuk menyapu.

Meskipun pamali ini tidak bisa diterima akal, namun penuturnya sangat meyakini kebenaran pamali tersebut. Oleh sebab itu mereka takut untuk membakar lidi sebab khawatir jika suatu hari nanti mereka akan menunggui mayat.

10. *Pamali mambawa makanan nang babungkus ka dalam rumah urang nang imbah kamatian sabalum 40 hari, kaina ada pulang nang handak mati di rumah nang itu*
'pantang membawa makanan yang berbungkus ke dalam rumah orang yang baru ditimpa kematian sebelum 40 hari, nanti ada lagi yang hendak mati di rumah tersebut'

Pamali ini sebenarnya ditujukan kepada semua orang. Dalam agama Islam sesungguhnya dilarang keras mengadakan acara makan-makan di rumah orang yang meninggal sebab mereka baru ditimpa musibah. Bukankah dengan nasi bungkus yang dimaksud di sini berarti acara makan-makan. Hal inilah yang mungkin menjadi latar mengapa kalimat pamali ini dilahirkan.

11. *Pamali manapuk bantal lawan talapak tangan, bisa manunggui urang mati saurangan.*
'pantang menepuk bantal dengan telapak tangan, bisa menunggui orang mati sendirian'.

Kalimat pamali ini dikaitkan dengan orang mati sebagai bentuk penekanan terhadap tujuan yang dimaksudkan sehingga orang yang mendengar kalimat ini menjadi mematuhinya. Menepuk bantal dengan tangan di samping bisa menyebabkan tangan menjadi kotor juga bisa menyebabkan asma atau sakit pernafasan lainnya sebab saat bantal tersebut ditepuk, debu-debu yang berasal dari

bantal akan berterbangan di udara. Sebaiknya menepuk bantal saat dijemur jangan menggunakan tangan, tapi menggunakan alat lain, misalnya kayu.

12. *Pamali manatak kuku malam, bisa handap umur*

'Jangan memotong kuku saat malam hari, bisa pendek umur'

Pamali ini menyatakan larangan memotong kuku saat malam hari sebab bisa pendek usianya. Pamali ini ditujukan kepada semua orang, baik laki-laki maupun perempuan. Jika seseorang memotong kuku saat malam hari, dikhawatirkan jari tangannya akan terluka sebab pada malam hari keadaan gelap. Larangan memotong kuku pada malam hari yang disertai dengan untaian kata bisa cepat mati bagi si pelakunya merupakan upaya dari penutur pamali agar orang takut melanggar apa yang dipantangkan tersebut.

13. *Pamali manggangan kaladi lawan pisang anum, bisa mati anum*

'pantang menyayur keladi dengan pisang muda, bisa mati muda'

Pamali ini menyatakan larangan menyayur keladi dengan pisang muda sebab hal itu bisa menyebabkan mati muda. Sebenarnya tidak ada alasan yang dapat menguatkan hubungan sebab-akibat dalam pamali ini.

Munculnya kata-kata *bisa mati anum* sebagai akibat dari larangan tersebut merupakan bentuk penekanan makna yang dapat mendorong seseorang untuk mematuhi larangan tersebut.

Secara nalar dapat dianalisis bahwa antar keladi dan pisang adalah sama-sama sayur yang mengandung getah banyak. Oleh karena itu, daripada merepotkan saja lebih

baik cari pasangan sayuran lain yang tidak merepotkan.

14. *Pamali menyalakan lilin di rumah pas siang hari, bisa manunggu orang mati*
'Jangan menyalakan lilin di rumah saat siang hari, bisa menunggu orang mati'.

Pantangan ini ditujukan kepada semua orang, namun biasanya pantangan ini lebih sering ditujukan kepada anak-anak. Anak-anak biasanya menggunakan lilin sebagai alat permainan mereka. Menggunakan lilin sebagai alat permainan apalagi jika lilin tersebut dalam keadaan menyala, cukup membahayakan bagi anak-anak. Tangan maupun benda lain di sekitar mereka bisa saja terbakar.

Sesuai dengan fungsinya, lilin digunakan untuk menerangi ruangan yang gelap saat listrik sedang padam. Jika menyalakan lilin saat siang hari dan suasana terang-benderang, hal itu merupakan pekerjaan yang sia-sia.

Dilihat dari segi logika, memang tidak ada hubungannya antara menyalakan lilin saat siang dan menunggu orang mati bagi si pelakunya. Namun penutur pamali begitu meyakini kebenaran dari pamali ini sehingga mereka tidak berani melanggarnya. Tidak ada dari mereka yang berani menyalakan lilin saat siang hari.

15. *Pamali manyiangi perut kalatau, bisa mati ditembak petir*.
'Jangan membersihkan perut ikan kalatau, nanti bisa terkena petir'.

Umumnya pantangan ini ditujukan kepada perempuan, sebab membersihkan ikan termasuk kegiatan di dapur yang biasanya dilakukan oleh kaum perempuan. Penutur pamali meyakini bahwa jika seseorang membersihkan perut ikan kalatau, orang tersebut nantinya akan mati terkena petir.

Memang dilihat dari segi logika, pekerjaan

membersihkan perut ikan kalatau dengan mati terkena petir bagi si pelakunya, sulit diterima akal. Dua hal ini tampaknya tidak berhubungan sama sekali. Ini hanya merupakan mitos belaka. Meskipun pantangan ini tidak bisa dibuktikan secara nalar, namun penutur pamali sangat yakin dengan kebenaran dari pamali ini, sehingga mereka tidak berani untuk melanggarnya. Biasanya ikan kalatau tersebut hanya bagian sisiknya saja yang dibersihkan, tidak ada dari mereka yang berani membelah dan membersihkan bagian perut ikan tersebut.

16. *Pamali menyimpan baju urang nang sudah mati, kaina urang nang sudah mati itu mamakai baju buruk di akhirat.*
'Jangan menyimpan baju orang yang sudah meninggal, nanti orang yang sudah meninggal tersebut akan memakai baju yang lusuh di akhirat'.

Pamali ini ditujukan kepada seseorang yang anggota keluarganya ada yang meninggal. Penutur pamali meyakini bahwa baju anggota keluarga yang meninggal tidak boleh disimpan sebab jika disimpan orang yang meninggal tersebut akan memakai baju yang lusuh di akhirat.

Menyimpan baju keluarga yang sudah meninggal hanya akan membuat seseorang semakin bersedih atas kematian keluarganya tersebut. Kenangan tentang keluarganya yang meninggal itu akan semakin sulit dilupakan. Daripada baju-baju tersebut disimpan (lama kelamaan akan rusak), lebih baik diberikan kepada orang lain yang memerlukannya sehingga akan lebih bermanfaat.

17. *Pamali masuk ka dalam rumah jalan lalunggang, bisa mati badarah*
'Jangan masuk ke dalam rumah melalui jendela, bisa mati berdarah'.

Pamali ini ditujukan kepada orang secara umum, baik laki-laki maupun perempuan. Penutur pamali meyakini bahwa jika seseorang masuk ke dalam rumah melalui jendela, orang tersebut nantinya akan mati berdarah (misalnya mati dibunuh orang). Dengan kata lain, proses kematian orang tersebut tidak berjalan dengan sewajarnya.

Masuk rumah melalui jendela memang bukan merupakan tindakan yang sopan, sebab jendela bukanlah tempat untuk keluar-masuk rumah. Jika ingin keluar-masuk rumah hendaknya melalui pintu. Masuk rumah melalui jendela biasanya identik dengan pencurian, sebab pencurilah yang biasanya memasuki rumah orang melalui jendela secara diam-diam. Dikaitkan dengan mati dibunuh orang, ada kemungkinan hal itu akan dialami oleh pencuri, terutama jika saat melakukan aksinya, pencuri tersebut dipergoki oleh pemilik rumah. Pencuri tersebut bisa dihakimi masyarakat hingga tewas.

Melalui pamali ini, secara tidak langsung kita dididik untuk bersikap sopan, masuk rumah melalui pintu dan mengucapkan permisi jika rumah yang dimasuki tersebut bukanlah rumah kita sendiri.

18. *Pamali mananam serai di muka rumah, kaina kuitan lakas mati*

'jangan menanam serai di depan rumah, nanti orang tua cepat mati'

Pamali ini menyatakan larangan menanam serai di depan rumah, sebab hal itu diyakini akan menyebabkan orang tua yang tinggal di rumah tersebut akan cepat meninggal.

Dilihat dari isi pamali tersebut, tidak ada alasan yang dapat diterima akal yang dapat menguatkan hubungan antara menanam serai di depan rumah dengan cepat meninggalnya orang tua di rumah tersebut.

Meski antara sebab dan akibat dalam pamali ini sulit diterima akal, penutur pamali sangat yakin dengan kebenaran dari pamali ini, sehingga mereka tidak berani melanggarnya. Mereka takut jika pamali tersebut dilanggar, orangtuanya akan cepat meninggal.

2.9 PEMELIHARAAN (TUBUH DAN BENDA)

1. *Kakanak nang kuitannya tulak haji pamali mangibah kelambu, kaina kuitannya kaributan di tengah laut*
'Anak-anak yang orang tuanya pergi haji pantang mengibaskan kelambu, nanti orang tuanya tertimpa badai topan di laut'

Pamali ini menyatakan akan agar anak-anak jangan mengibas-ngibaskan kelambu saat orang tuanya naik haji. Padahal hal ini menyiratkan sesuatu yang berupa nasihat. Adapun bentuk nasihat yang terkandung di dalamnya adalah agar anak-anak jangan memakai kelambu untuk orang tuanya yang biasanya sudah dibersihkan. Kalau anak-anak mengibas-ngibaskan kelambu itu berarti anak tersebut hendak tidur di dalamnya dan hanya membuat rusak kerapian yang sudah dipersiapkan jauh-jauh hari itu. Untuk menghindari hal tersebut penutur pamali melahirkan kalimat pamali ini dengan ancaman diujung pamalnya bahwa orang tua yang sedang di laut akan kena badai dan gelombang sebagaimana bentuk kibasan anak tersebut. Biasanya seorang jelas tidak menginginkan sesuatu yang tidak baik menimpa orang tuanya di tengah perjalanan pulang haji. Dengan demikian diapun akan mengikuti dan mematuhi nasihat yang berupa kalimat pamali tersebut. Akhirnya terpeliharalah tempat tidur orang tuanya itu.

2. *Mamacari kuku pamali kaluar rumah, kaina kada mau*

habang

'memakai inai di kuku pantang ke luar rumah, nanti tidak mau merah'

Pamali ini menyatakan agar saat kita meletakkan inai di kuku, kita jangan sampai keluar rumah sebab hal itu bisa menyebabkan kukunya tidak akan merah.

Secara nalar sebenarnya dapat diterima jika dilihat hal-hal yang menjadi latar belakang pamali ini dilahirkan oleh si penutur pamali. Memang dalam kenyataannya apabila kita sedang memberi inai di kuku jari sangat berisiko kalau keluar rumah, sebab dikhawatirkan inainya akan jatuh atau lepas. Demikian pula jika kita ke luar rumah saat memakai inai, siapa tahu ada ayam yang akan mematuk inai tersebut, sehingga terlepas dari kuku. Jika inai tersebut terlepas dari kuku (padahal belum waktunya untuk dilepaskan) berarti gagallah usaha kita untuk memerahkan kuku tersebut.

3. *Pamali bajalan pas tengah hari Jumat, babahaya*
'pantang berjalan-jalan tepat tengah hari Jumat, berbahaya'

Pamali ini menyatakan bahwa pantang berjalan atau melakukan aktivitas lain di saat hari Jum'at, sebab hal itu bisa berbahaya.

Hari Jumat merupakan hari besar bagi umat Islam. Masyarakat Banjar yang sebagian besar beragama Islam, begitu menghormati hari tersebut. Tak jarang dari mereka yang sengaja meninggalkan aktivitas keduniaan pada hari ini.

Hari Jumat merupakan hari istimewa bagi umat Islam, sebab pada saat tengah hari, mereka melakukan ibadah shalat Jumat. Dengan demikian alangkah tidak pantas kalau kita berjalan-jalan di tengah hari Jum'at sementara orang lain sedang beribadah kepada Allah. Jika ingin beraktivitas

sebaiknya dilakukan setelah shalat Jumat.

4. *Pamali banyanyi atawa bapander sambil bahera, bisa patah gigi*
'pantang bernyanyi atau bicara sambil buang air besar, bisa patah gigi'

Pamali ini menyatakan agar jangan bernyanyi atau berbicara saat buang air besar, sebab hal itu diyakini bisa menyebabkan patah gigi pelakunya.

Bernyanyi atau berbicara saat buang air besar memang bukan hal yang baik untuk dilakukan. Di samping kurang pantas, hal tersebut juga bisa saja mengganggu orang lain yang mendengarnya.

Berlatar hal inilah pamali ini keluar dari tuturan para membuat kalimat pamali dengan ancaman yang cukup menakutkan yaitu patah gigi.

5. *Pamali basangga wihang, bisa kada paingatan, mun garing lambat wigas*
'pantang bertopang dagu, bisa tidak ingatan, jika sakit lambat sembuh'

Pamali ini menyatakan bahwa kita jangan duduk sambil bertopang dagu sebab hal itu akan menyebabkan pelakunya menjadi orang yang pelupa dan penyakitan. Duduk dengan bertopang dagu biasanya identik dengan orang yang lagi melamun atau memikirkan sesuatu. Orang yang sering melamun biasanya sering pula lupa akan sesuatu sebab pikirannya dipenuhi oleh lamunan. Selain itu, jika sering melamun akan menyebabkan hal-hal yang tidak baik memenuhi kepala kita hingga mengakibatkan kita tidak sadar akan pemeliharaan badan atau diri, hal inilah yang menyebabkan kita sakit dan lambat sembuhnya.

6. *Pamali dijapai urang bahu sabalah haja, kada paingatan*
'pantang dipegang orang bahu sebelah saja, nanti pelupa'

Pamali ini menyatakan bahwa jika salah satu bahu kita dipegang orang, bisa menyebabkan kita menjadi orang yang pelupa.

Sebenarnya pamali ini mengandung unsur ketidakterimaan saat bahu kita tiba-tiba dipegang salah satunya sehingga menyebabkan kita terkejut luar biasa yang membawa akibat sesuatu yang sedang kita pikirkan saat itu bisa tiba-tiba hilang.

Membuat orang kaget dengan tindakan yang kita lakukan (misalnya dengan tiba-tiba memukul bahu orang dari belakang) memang bukan perbuatan yang baik. Orang bisa saja tersinggung atas perbuatan kita tersebut. Oleh karena itu, kita hendaknya memelihara sikap dan tindakan kita terhadap orang lain.

7. *Pamali duduk di atas bantal, kaina buritnya bisa babisul*
'pantang duduk di atas bantal nanti pantatnya tumbuh bisul'

Pamali ini menyatakan larangan duduk di atas bantal sebab hal itu akan menyebabkan tumbuhnya bisul di pantat pelakunya.

Secara nalar pamali ini mengajarkan pemeliharaan terhadap sikap kita apabila hendak atau berniat menduduki bantal yang tidak pada tempatnya. Biasanya pamali ini ditujukan kepada anak-anak yang sering bermain-main dengan bantal atau guling. Dengan demikian untuk menakuti anak-anak atau orang yang ingin menduduki bantal tersebut maka disandingkanlah larangan dengan keterangan nanti pantatnya berbisul. Memang bisul itu sendiri sangat mengerikan apabila ada di pantat sebab sakitnya luar biasa dengan demikian, dari bayangan yang seperti itulah melahirkan ketakutan seseorang untuk tidak

menduduki bantal lagi.

8. *Pamali duduk diupih pinang, bisa disambar buaya*
'pantang duduk di pelepah pinang, bisa disambar buaya'

Pamali ini menyatakan larangan duduk di upih atau pelepah pinang, sebab hal itu diyakini akan membuat pelakunya disambar buaya.

Pernyataan ini mungkin dilatarbelakangi oleh keberadaan upih pinang tersebut yang sangat bermanfaat bagi masyarakat Banjar. Ditinjau dari segi manfaatnya, upih atau pelepah pinang sering dijadikan keranjang atau tempat sesuatu. Biasanya upih atau pelepah pinang ini dimanfaatkan oleh mereka berada di daerah pedesaan.

Jika pelepah pinang itu digunakan anak-anak sebagai mainan (misalnya main seret-seretan), tentu saja akan mengakibatkan pelepah pinang tersebut rusak. Untuk menghindari hal demikian maka keluarlah kalimat pamali ini dengan diembel-embeli dimakan buaya atau akan ada buaya yang menggigit mereka nantinya apabila mereka duduk di atas pelepah tersebut. Melalui ancaman ini diharapkan anak-anak yang ingin duduk di pelepah pinang tersebut akan berpikir saat melihat pelepah pinang dengan asosiasinya ke arah bayangan buaya yang nanti bisa menggigitnya.

Di samping itu sesungguhnya terdapat pula nasihat tersirat dalam kalimat pamali ini yaitu adanya bahaya main seret-seretan dengan menggunakan pelepah pinang, antara lain bahaya kena duri, kena kerikil tajam atau belukar yang ada di sekitar tempat anak-anak bermain tersebut. Untuk menekankan nasihat ini, penutur memang pandai membuat rangkaian kata sehingga pendengar mematuhi larangan tersebut.

9. *Pamali duduk sambil mamaguti lintuhut, sama lawan*

mahadupi api naraka

'pantang duduk sambil memeluk lutut, sama dengan menghadapi api neraka'

Pamali ini dimaksudkan agar kita jangan memeluk lutut sebab posisi duduk yang seperti itu sama seperti duduk menghadapi neraka. Kalimat pamali ini sebenarnya mengandung perumpamaan sekaligus nasihat.

Orang biasanya memeluk lutut akibat kedinginan saat sedang berkemah atau sedang berada di alam bebas dan dia sedang menghadapi api unggun sebagai pemanas diri. Api unggun ini diumpamakan api neraka. Jadi, jika seseorang duduk sambil memeluk lutut, sama dengan duduk menghadapi api neraka.

Melalui perumpamaan tersebut, pamali ini mengajarkan akan sikap kita bila berada sendirian jangan memeluk lutut sebab bisa diiringi dengan lamunan belaka, dan kegiatan melamun tidak baik. Selain itu, jika kita duduk sambil memeluk lutut di depan orang banyak, merupakan tindakan yang kurang sopan atau kurang beradab.

Pamali ini mengajarkan kita untuk memelihara sikap atau perilaku, baik saat sendirian, maupun saat berada di tengah orang banyak.

10. *Pamali guring imbah Ashar, kaina pas tuha bisa gagilaan*
'pantang tidur setelah Ashar, nanti setelah tua bisa gila'

Pamali ini digunakan sebagai nasihat tersirat yaitu jangan tidur setelah Ashar, sebab bisa gila di hari tuanya. Kalimat ini sebenarnya menganjurkan kita agar memelihara perilaku.

Bukan hal yang pantas jika tidur setelah Ashar, sebab apabila kita tidur di waktu tersebut, dikhawatirkan akan ketiduran sampai waktu Magrib tiba. Akhirnya, gara-gara tidur setelah Ashar, berbagai aktivitas yang seharusnya kita

lakukan saat itu menjadi terbengkalai. misalnya bersih-bersih diri, shalat dan aktivitas lainnya. Berangkat dari hal inilah kalimat pamali tersebut lahir dengan tujuan yang baik, agar para pendengar pamali menjadi patuh dan menyadari akan makna dari kalimat tersebut.

11. *Pamali guring tengah hari Jumat, panggaringan*
'pantang tidur di tengah hari Jum`at, penyakitan'

Pamali dalam kalimat ini sangatlah dalam maknanya. Pada hari Jum`at saatnya untuk beribadah di masjid bagi laki-laki sedang kaum perempuannya jangan melakukan aktivitas lain seperti berdagang dan lain sebagainya. Oleh karena itu, kegiatan tidur di waktu tengah hari Jum`at sangat dilarang karena tidak pantas dilakukan. Hari Jumat merupakan hari istimewa bagi umat Islam.

Kuatnya pengaruh pamali ini dalam masyarakat penuturnya, dalam hal ini masyarakat Banjar, menyebabkan mereka tidak berani melanggarnya, sebab mereka takut akan menjadi sakit-sakitan apabila mereka melanggar pamali tersebut.

12. *Pamali guring waktu sanja, kaina garing banget*
'pantang tidur waktu senja, nanti sakit keras'

Pamali ini menyatakan larangan tidur di waktu senja sebab bisa mengakibatkan pelakunya sakit keras. Memang dalam kenyataannya kalimat pamali ini mengandung makna teretntu yang sangat dalam. Senja hari bertepatan dengan tibanya waktu shalat Magrib. Pada saat ini, umat Islam wajib melakukan ibadah shalat. Oleh karena itu tidak pantas memang kalau kita tidur di kala senja tiba sebab hal itu akan menyebabkan kita lalai melaksanakan kewajiban shalat Magrib.

Dengan demikian alangkah tepatnya para penutur pamali

ini membuat kalimat pamali bermakna keras dan ditujukan kepada mereka yang mempunyai kebiasaan sering tidur saat senja. Tentu saja hal ini dimaksudkan agar orang yang memiliki kebiasaan tidur tersebut menjadi ingat akan kalimat pamali dan tidak melakukannya lagi sebab takut nantinya akan sakit keras. Akhirnya melalui kalimat pamali ini, tersirat nasihat upaya yang menganjurkan kita memelihara perilaku saat senja.

13. *Pamali kaluar rumah pas senja kuning, panggaringan*
'pantang ke luar rumah ketika senja kuning, penyakitan'

Pamali dalam kalimat ini menyatakan larangan untuk keluar rumah saat senja kuning, sebab senja kuning yang biasa disebut orang Banjar *senja mahiyang* diyakini sebagai saat bertebarannya berbagai penyakit yang berasal dari roh-roh jahat.

Secara nalar dapat dilogikakan bahwa keluar rumah saat senja kuning memang kurang nyaman, bayangan benda di luar rumah akan kekuning-kuningan. Senja kuning biasanya merupakan pertanda kalau esok akan datang waktu panas yang menyengat. Dengan demikian udara yang ada bisa membuat orang sakit bila kondisi tubuh mereka tidak prima.

Di lain hal, saat senja kuning sangatlah tidak tepat untuk berjalan-jalan sebab di kala senja saja kita dilarang keras untuk keluar karena menjelang magrib tiba, apalagi saat senja kuning yang suasananya kurang bagus untuk dilihat (cahayanya samar-samar).

Melalui untaian kalimat pamali ini tersirat nasihat yang cukup dalam bagi generasi Banjar berikutnya agar memelihara perilaku dalam aktivitasnya di waktu senja.

14. *Pamali karancakan bagambar, lakas mati*
'jangan terlalu sering berfoto, cepat mati'

Pamali ini ditujukan kepada semua orang yang memiliki hobi berfoto. Secara logika, tidak ada alasan yang dapat menguatkan hubungan antara bunyi larangannya dan bentuk hukuman yang akan diterima. Yang bisa diterima secara nalar adalah bahwa terlalu sering berfoto hanya akan membuang-buang biaya.

Sama seperti pamali lainnya, pamali ini pun sangat diyakini kebenarannya oleh masyarakat Banjar, sehingga mereka tidak berani melanggarnya.

15. *Pamali lintuhut disatuakan ka dagu pas lagi duduk, panyakit hati*
'pantang lutut di satukan ke dagu selagi duduk, penyakit hati'

Pamali ini menyatakan dengkul disatukan ke dagu selagi duduk sebab hal itu akan menyebabkan pelakunya sering 'sakit hati'. Secara logika hal ini tidak ada hubungan sama sekali. Kalimat ini mengandung suatu nasihat yang berkaitan dengan pemeliharaan sikap. Ketidakterhubungan dalam kalimat ini justru yang menjadi penekanan aspek makna dari kalimat pamali sehingga terasa mampu menggiring si pendengar kalimat pamali untuk tidak berani melanggarnya.

Secara penalaran, kandungan makna yang terdapat dalam kalimat pamali ini menyatakan agar kita menjaga perilaku selagi duduk. Jadi apabila kita sedang duduk di manapun, janganlah menyatukan dengkul dengan dagu. Karena hal ini tidaklah sesuai etika atau tidak sopan apalagi jika dilakukan oleh seorang perempuan. Oleh karena itu, agar sikap kita semua menggambarkan status 'diri' yang beradab, maka para pembuat pamali ini mengembel-embel kalimatnya dengan ancaman nanti kena penyakit hati. Tujuan embel-embel ini juga tidak lain agar para pendengar kalimat pamali menjadi takut bila melanggar pamali

tersebut.

16. *Pamali maandak pakaian di setang kandaraan, bisa maranjah urang*
'pantang meletakkan pakaian di setang motor bisa menabrak orang;'

Pamali ini menyatakan larangan meletakkan pakaian di setang motor sebab hal itu bisa menyebabkan motor tersebut menabrak orang.

Setang adalah salah satu bagian utama dari motor yang mesti dijaga atau dirawat dari hal-hal yang tidak baik, seperti bengkok atau kena goresan-goresan yang merusak.

Berangkat dari rasa ingin memelihara setang tersebut maka kalimat pamali ini dituturkan dengan embel-embel nanti bisa menabrak orang. Walaupun sesungguhnya hal itu bisa saja terjadi, misalnya akibat sering diletakkan pakaian atau benda lainnya, setang akan menjadi bengkok atau tidak stabil. Apabila setang jadi tidak proporsional lagi setelahnya maka akan membahayakan yang memakai.

Dengan demikian, kalimat pamali ini sebenarnya menganjurkan kita agar memelihara kendaraan secara umum dan memelihara setang secara khusus. Agar kondisi kendaraan kita tidak cepat tergores atau rusak akibat kesalahan meletakkan sesuatu yang tidak pada tempatnya .

17. *Pamali maandak suk rinjing basangkangan di rinjing atawa panci, nang dikahandaki rancak tahalang*
'pantang meletakkan sutil berhalangan di wajan atau panci, yang dikehendaki bisa terhalang'

Pamali ini menyatakan agar kita jangan meletakkan sutil pada wajan dengan posisi berhalang sebab apa yang kita kehendaki juga akan terhalang. Pernyataan ini sesungguhnya tidak ada hubungannya sama sekali. Akan

tetapi kalau kita cermati melalui penalaran yang jernih, maka ada sesuatu makna yang tersembunyi di balik kalimat pamali ini. Makna yang dimaksud kalimat pamali ini sesungguhnya mengandung nasihat nilai yang berharga saat kita berada di dapur.

Sutil adalah benda yang digunakan saat kita melakukan kegiatan goreng-menggoreng di dapur. Oleh karena itu sutil yang sudah selesai digunakan jangan sampai diletakkan di atas wajan. Sebab hal itu bisa membahayakan. Jika sutil tersebut tersenggol tangan kita, makanan yang berada dalam wajan maupun panci bisa saja tumpah dan mengenai badan kita. Apalagi jika makanan tersebut masih panas, sungguh sangat membahayakan jika mengenai tubuh kita.

Berangkat dari asumsi inilah kemungkinan besar para penutur pamali membuat kalimat pamali dengan meletakkan kata lainnya yaitu *nang dikahandaki rancak tahalang* sebagai penekanan keras supaya para pendengar kalimat ini menjadi patuh. Bisa saja terjadi, akibat kena panas dari wajan yang tersenggol tadi, bagian tertentu dari tubuh kita akan cacat, sehingga kita akan merasa minder. Hal ini lambat-laun akan membawa ke ujung keputusan, sehingga akhirnya apa yang kita cita-citakan tidak bisa kita raih akibat keadaan kita yang tidak normal lagi.

18. *Pamali makan badadungkung, bisa baheraan*
'pantang makan sambil berjongkok, bisa diare'

Pamali ini menyatakan agar kita jangan makan berjongkok sebab bisa menyebabkan diare. Secara logika sesungguhnya tidak ada hubungan sama sekali antara pantangan dan jenis hukuman yang akan diterima jika pantangan tersebut dilanggar. Akan tetapi secara nalar bisa saja dihubungkan dari segi makna nasihat. Makna nasihat yang dimaksud dalam kalimat pamali ini menganjurkan agar kita dapat berperilaku semestinya saat makan. Jangan

seperti orang yang tidak beradat yaitu makan dengan posisi seperti mau buang air besar. Bukankah yang kita makan adalah sesuatu yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup kita yaitu nasi. Oleh karena itu hendaknya kita bersikap yang baik pula saat memakan makanan yang membutuhkan perjuangan dalam memperolehnya itu.

Dengan demikian, berangkat dari asumsi ini, kalimat pamali di atas sangat tepat untuk mengajarkan generasi berikutnya agar lebih beradat saat makan. Dan untuk menekankan makna yang terkandung di dalamnya, pembuat pamali meletakkan kata-kata nanti bisa diare jika melanggar pantangan. Bentuk ancaman itu diberikan agar dapat menggiring pendengar pamali mematuhi. Kepatuhan ini terjadi bisa dikarenakan benar-benar takut mengalami diare (bagi anak-anak) atau bisa juga karena ada sikap membenarkan atas kalimat pamali yang dihubungkan dengan penalaran pendengar kalimat pamali Banjar tersebut.

19. *Pamali makan badiri, bangkak batis*
'pantang makan sambil berdiri, bengkek betis'

Pamali ini menyatakan agar kita jangan makan sambil berdiri sebab hal itu dapat menyebabkan kaki bisa bengkek. Bentuk larangan dan hukuman yang akan diterima dalam kalimat pamali tersebut memang tidak ada hubungan sama sekali dengan logika, akan tetapi ada hubungan dengan adat yang baik saat makan.

Makan adalah aktivitas yang sering kita lakukan. Oleh karena itu saat makan juga memiliki adat yang harus tepat sebagai bentuk rasa syukur kita terhadap nikmat makanan yang diberikan Allah pada kita, di samping sebagai salah satu bentuk penghargaan kita terhadap makan yang sedang kita hadapi tersebut.

Untuk membuat para pendengar pamali mematuhi apa

yang dilarang maka diberi ancaman jika melanggarnya kaki kita akan bengkok. Berangkat dari ini, diharapkan generasi muda Banjar dapat menjaga sikap baik saat makan, maupun saat melakukan aktivitas lainnya.

20. *Pamali makan beras nang pamulaan di katam, batakuk*
'pantang makan beras yang pertama kali dipanen, kena penyakit gondok'

Pamali ini menyatakan larangan memakan beras hasil panen yang pertama, sebab jika beras itu kita makan, kita akan terkena penyakit gondok.

Secara logika kembali hal ini sangat tidak masuk akal. Dan biasanya dalam kehidupan sehari-hari kita temukan kenyataan bahwa beras yang baru dipanen itu rasanya enak. Oleh karena itu agar beras tersebut tidak cepat habis maka keluarlah kalimat pamali ini. Dan untuk menekankan makna larangannya, dilekatkan kata *batakuk* supaya menimbulkan rasa takut untuk melanggarnya

Akan tetapi secara lebih bernilai makna, kalimat pamali ini bisa kita kaitkan dengan agama. Yaitu sebelum kita memakan hasil panen, kita wajib mengeluarkan zakatnya terlebih dahulu. Dengan membayar zakat pada panen pertama maka bebaslah kita memakan hasilnya tanpa takut ada hak orang lain dalam rezeki kita tersebut.

Pamali ini mengajarkan agar kita memelihara apa yang jadi milik kita dengan terlebih dahulu memberikan hak orang lain di sebagian hak kita tersebut.

21. *Pamali makan bawadah tutup, hati bisa tatukup (kada mau pintar)*
'pantang makan beralas tutup, hati bisa tetutup'

Pamali ini menyatakan agar kita jangan makan menggunakan tutup sebagai piring, sebab hal itu diyakini

bisa membuat hati kita menjadi tertutup jika melanggarnya.

Secara logika sebenarnya pamali ini tidak bisa diterima akal akal. Tidak ada hubungan sama sekali antara sebab dan akibatnya. Namun, secara nasihat pamali tersebut mengandung anjuran yang baik. Tutup adalah benda yang berfungsi untuk menutup sesuatu bukan sebagai tempat untuk meletakkan makanan. Dalam hal ini, piringlah yang tepat untuk dijadikan tempat meletakkan makanan. Dengan demikian, alangkah tidak tepat jika kita makan di atas tutup yang tidak berfungsi sebagai alat menampung makanan.

Demikianlah berangkat dari asumsi seperti ini telah melahirkan rangkaian kalimat yang sesungguhnya memiliki makna tersirat berupa nasihat tersebut. Untuk lebih menekankan kepamaliannya, para penutur pamali mengembelinya dengan rangkaian kata nanti hati kita bisa tertutup juga. Embel-embel ini sebenarnya juga memiliki tujuan yang baik yaitu agar pendengar pamali mematuhi apa yang dilarang oleh pamali sehingga sikap kita saat makan jadi terjaga.

22. *Pamali makan tumbang nyiur, bisa batakok*
'pantang makan tumbang nyiur, bisa bergondok'

Pamali ini menyatakan agar kita jangan makan tumbang kelapa sebab bisa menyebabkan penyakit gondok. Secara logika hal ini tidak ada hubungannya. Akan tetapi secara semantik adanya pengimbaratan kalau kita makan tumbang kelapa yang tumbuh dalam batok kelapa tua maka leher kita yang memakannya juga akan seperti tumbang yang tumbuh.

Namun di balik pengimbaratan ini sesungguhnya ada nasihat secara tersirat yaitu kita harus menjaga makanan yang kita makan. Tumbang adalah sesuatu yang tumbuh di kelapa yang sudah tua. Bukankah kelapa yang tua itu tidak baik lagi untuk konsumsi demikian pula dengan tumbang.

Siapa tahu tumbung mengandung zat yang membahayakan bagi kesehatan. Para tetua Banjar yang mengetahui hal tersebut lalu membuat kalimat pamali ini agar para generasi berikutnya tidak mau memakan tumbung yang bisa membahayakan kesehatan tersebut.

23. *Pamali makan waktu sanja, tangan kaina bisa bacalak*
'pantang makan waktu senja , tangan bisa kena penyakit gatal'

Pamali ini mengandung larangan agar kita jangan makan di waktu senja sebab bisa menyebabkan tangan kita menjadi hitam atau bercelak. *Tangan bisa bacalaki* adalah satu bentuk ancaman dalam pamali ini untuk menakuti agar pendengar berikutnya jadi takut melanggar apa yang dipamalikan.

Jika kita cermati lebih jauh, di balik pamali ini sebenarnya ada kandungan makna yang cukup dalam. Senja hari merupakan waktunya untuk bersiap-siap shalat Magrib, bukan untuk makan. Jika waktu tersebut kita isi dengan makan, dikhawatirkan kita akan lalai dalam mengerjakan shalat (misalnya, malas shalat karena kekenyangan). Apabila kita mematuhi kalimat pamali ini maka berarti kita memelihara perilaku saat senja hari dan meletakkan sikap kita tersebut pada tempatnya.

24. *Pamali malingkahi urang, bisa diisap darahnya*
'pantang melangkahi orang bisa diisap darahnya'

Pamali ini menyatakan larangan agar kita jangan melangkahi orang sebab darah kita nanti bisa diisap orang yang kita langkahi tersebut. Dalam kenyataannya hal ini sungguh tidak ada hubungannya. Akan tetapi secara nalar ada kandungan makna di dalamnya. Secara tersirat pamali ini mengajarkan etika dalam pergaulan. Keetikaan yang

dimaksud di sini adalah agar kita jangan sembarangan memperlakukan orang lain. Melangkahi orang lain adalah perbuatan yang tidak sopan. Oleh karena itu agar generasi Banjar ingat akan keetikaan ini lahirlah kalimat pamali ini dengan embel-embel rangkaian kalimat kalau melangkahi orang, darah kita bisa berkurang sebab diisap oleh orang yang kita langkahi tersebut.

Melalui pamali ini kita diajarkan untuk menjaga sikap dalam kehidupan sehari-hari dengan saling bertoleransi atau saling menghargai.

25. *Pamali mamainkan lading pas tengah hari Jumat, kaina mun luka bisa kaluar masigit*

'pantang memainkan pisau tengah hari Jumat nanti jika luka bisa keluar mesjid'

Pamali ini menyatakan agar jangan menggunakan pisau di tengah hari Jum`at sebab jika nanti tangan kita terluka gara-gara pisau tersebut, di tangan kita tersebut akan keluar mesjid.

Secara logika memang tidak mungkin luka mengeluarkan sebuah mesjid yang begitu besar melebihi besarnya luka yang diakibatkan pisau itu sendiri. Akan tetapi melalui kalimat ini mengandung nasihat yang baik untuk dipatuhi dalam pemeliharaan tingkah laku.

Di tengah hari Jum`at adalah waktunya beribadah dan kita dilarang untuk beraktivitas kerja saat hari itu tiba kecuali sesudahnya. Oleh karena itu janganlah kita melakukan kegiatan yang jelas juga membahayakan bagi diri seperti menggunakan pisau di waktu itu. Jadi hendaknya saat hari Jum`at tersebut khususnya laki-laki wajib untuk beribadah Jum`at, jangan bermain atau melakukan kegiatan lainnya. Untuk menghindari pelanggaran yang dilarang agama ini pula kalimat pamali dituturkan oleh para "tetua" Banjar supaya para generasi

berikutnya tidak melanggar apa yang sudah diatur oleh agama dan masyarakat umum yang beragama Islam. Maka, dengan diembel-embeli kata *bisa kaluar masigit* diharapkan kalimat pamali ini menjadi ampuh untuk menggiring anak laki-laki agar tidak bermain lagi di waktu tengah hari Jum`at.

26. *Pamali mamainkan sinar matahari di caramin, bisa kabakaran rumah*

'pantang memainkan sinar matahari di cermin, bisa kebakaran rumah'

Pamali ini menyatakan agar jangan memantulkan cermin di matahari sebab hal itu bisa menyebabkan rumah yang dipantulkan cahaya cermin tersebut terbakar.

Kenyataan ini bisa berangkat dari situasi saat kalimat pamali ini akan dilahirkan. Saat cermin dipantulkan ke rumah maka akan sangat menyilaukan bagi orang yang melihatnya. Oleh karena itu agar mereka yang suka memantulkan cermin dalam rumah ini menjadi takut untuk melakukannya lagi maka dibuatlah kalimat pamali ini dengan embel-embel *bisa kabakaran rumah* jika terus memantulkan cahaya cermin ke rumahnya.

Akan tetapi secara ilmu pengetahuan pantulan matahari dari cermin bisa merubah energi yang dipantulkan menjadi energi panas yang mengakibatkan sesuatu yang terkena pantulan cahaya matahari langsung tersebut bisa terbakar. Oleh karena itu kalimat pamali ini ada benarnya juga kalau dilihat dari segi ilmu fisika. Melalui pamali ini kita diajarkan untuk berhati-hati dalam melakukan sesuatu.

27. *Pamali manjapai kucing, kalau pina bakatak*

'pantang memegang kucing, kalau kena penyakit kelenjar leher'

Pamali ini menyatakan agar jangan memegang kucing, sebab hal itu bisa menyebabkan pelakunya terkena penyakit kelenjar leher (semacam penyakit TBC).

Secara logika, pamali ini dapat diterima akal, sebab dari rangkaian kalimat ini jelas terlihat anjuran agar berhati-hati memegang kucing yang bisanya memang mengandung penyakit seperti apa yang terkandung di kotoran maupun bulunya yaitu virus Toksoplasma di samping kutu-kutu yang banyak terdapat di kulit luarnya. Jika kita sering memegang kucing, khususnya kucing yang kurang bersih, dikhawatirkan tubuh kita akan tertular virus yang ada pada kucing tersebut.

Jadi, melalui pamali ini kita diajarkan untuk berhati-hati dalam memegang sesuatu. Kita disuruh memelihara kebersihan tangan maupun lingkungan agar terhindar dari penyakit yang tidak diinginkan.

28. *Pamali mambarasihi sapeda motor lawan lap lantai, kaina kandaraannya bisa baranjahan*
'pantang membersihi sepeda motor dengan kain pel, nanti kendarannya bisa tabrakan'

Pamali ini menyatakan agar kita jangan membersihkan kendaraan bermotor dengan kain pel yang sudah terpakai, sebab hal itu bisa mengakibatkan kendaraan kita menabrak orang atau sesuatu. Dalam hal ini sesungguhnya tidak ada hubungan sama sekali antara kendaraan dengan kain pel serta tabrakan. Namun, secara tidak langsung pamali ini mengajarkan kepada kita untuk memelihara kendaraan dengan baik. Bukankah kain pel yang sudah dipakai itu kotor dan bisa saja dalam kain pel tersebut sudah banyak mengandung kotoran-kotoran lainnya seperti kerikil atau benda-benda kecil lainnya. Jika kain pel tersebut kita gunakan untuk mengepel kendaraan kita, dikhawatirkan kendaraan kita menjadi lebih kotor dari keadaan semula.

Dengan demikian supaya para pendengar pamali jangan memakai kain kotor saat membersihkan kendaraan maka diancamlah dengan kalimat nanti bisa tabrakan. Kata terakhir dalam kalimat pamali ini menyatakan agar si pendengar mematuhi apa yang dilarang oleh kalimat pamali supaya kendaraannya tetap terjaga dengan baik.

29. *Pamali mambasuh sapeda motor lawan banyu tapasan, kaina kandaraannya bisa hilang*

'pantang mencuci sepeda motor dengan air cucian nanti kendaraannya hilang'

Makna dalam kalimat ini sama dengan makna yang terkandung dalam kalimat jangan membersihkan kendaraan dengan kain pel.

30. *Pamali mambawa parang basalut kuning, bisa ditembak patir*

'pantang membawa parang besalut kuning, bisa disambar petir'

Pamali ini menyatakan agar kita jangan membawa parang bersalut kuning kain kuning, terutama pada saat hari hujan, sebab hal itu bisa menyebabkan parang tersebut disambar petir. Jika parang tersebut disambar petir, otomatis kita yang memegangnya ikut disambar petir pula. Secara logika hal ini tidak ada hubungannya. Namun, kuatnya pengaruh pamali ini dalam kehidupan masyarakat penuturnya, menyebabkan mereka tidak berani melanggarnya.

Secara semiotika, warna kuning melambangkan kekeramatan bagi masyarakat Banjar. Warna ini sering digunakan untuk hal-hal yang bersifat mistis atau hal-hal yang terkait dengan penghormatan.

Sebagai bentuk rasa penghormatan tersebut, jarang masyarakat Banjar menggunakannya secara sembaranga.

Agar warna kuning ini tidak dipakai secara sembarangan, dilahirkanlah kalimat pamali ini dengan diembel-embeli nanti kena petir. Tujuan dari kalimat ini tidak lain agar kita dalam memakai sesuatu juga berlandaskan norma yang ada.

31. *Pamali mandaday tapasan di luar rumah pas malam, dipakai hantu baranak*
'pantang menjemur cucian di luar rumah tepat malam hari, dipakai kuntilanak'

Pamali ini menyatakan larangan menjemur pakaian di luar rumah ketika malam hari, sebab pakaian yang dijemur pada saat malam hari diyakini akan dipakai oleh kuntilanak. Secara logika hal ini tidak ada hubungannya sama sekali. Namun secara etika kalimat pamali ini tepat digunakan untuk mereka yang memiliki kebiasaan menjemur pakaian di waktu malam hari.

Kuntilanak adalah frase dalam kalimat pamali ini yang digunakan untuk menakuti orang-orang yang menjemur pakaian di waktu malam dengan alasan memang menjemur pakai di waktu malam tidak baik. Pakaian dijemur di waktu malam akan mengakibatkan pakaian kita jadi lembab sebab kena embun. Oleh karena itu menjemur pakaian lebih baik di waktu siang supaya pakaian kena asinar matahari langsung dan kuman-kuman yang ada di baju kita jadi mati. Maka tujuan dari kalimat pamali ini diharapkan tercapai dalam hal memelihara aktivitas agar disesuaikan dengan waktu dengan waktu dan kondisi yang tepat.

32. *Pamali manggunting kain hari Salasa atawa Sabtu sagan diulah baju, banyunya kada nyaman dipakai*
'pantang menggunting kain di hari Selasa atau Sabtu untuk baju, bajunya nanti tidak enak dipakai'

Pamali ini menyatakan agar jangan memotong baju di hari Selasa dan Sabtu nanti bajunya tidak enak dipakai. Dua

hari (Senin dan Selasa) yang dinyatakan dalam kalimat pamali di atas adalah hari yang dianjurkan supaya beristirahat saja. Jenis hari yang disebutkan hanya kebetulan saja, sebenarnya dua hari lainnya juga bisa digunakan untuk tidak memotong baju, sebab kalau terlalu asyik menjahit bisa-bisa seluruh hari digunakan untuk menjahit kecuali malam. Dengan demikian, dianjurkan agar dalam seminggu kita beristirahat dua hari untuk menjaga kondisi tubuh, supaya kondisi tubuh kita jadi terpelihara.

Larangan ini menjadi lebih memiliki tekanan makna karena dihubungkan dengan dua hari yang dilarang untuk melakukan kegiatan bagi orang-orang Yahudi zaman dahulu. Diharapkan hasil dari kalimat pamali ini bisa dituruti oleh pendengar pamali berikutnya.

33. *Pamali manilikurang di jamban, matanya batimbil*
'pantang melihat orang di jamban, matanya berkulit'

Pamali ini menyatakan larangan mengintip orang yang sedang buang hajat di jamban atau kakus sebab hal itu diyakini akan menyebabkan mata pelakunya berkulit. Nasihat yang terkandung dalam kalimat pamali ini menyuruh anak-anak atau siapa saja yang pernah atau belum pernah mengintip orang buang hajat supaya jangan melakukannya. Kutil yang akan hinggap di mata tersebut menyatakan agar kita menjaga mata supaya jangan melihat aib orang lain. Dengan demikian jangan coba-coba melanggar pamali ini, itulah tujuan yang diharapkan dari rangkaian kalimat pamali ini.

34. *Pamali manjajak watun lawang muka rumah pas handak tulak haji, bisa kada tabulik lagi ka banua*
'pantang menginjak *watun* saat hendak berangkat haji, bisa tidak kembali ke kampung halaman'

Watun dalam konteks pamali di atas adalah bagian lantai rumah yang agak meninggi dari lantai yang terletak di depan pintu.

Kalimat pamali ini menyatakan agar kita jangan menginjak *watun* saat akan berangkat haji sebab hal itu diyakini akan menyebabkan kita tidak bisa kembali ke kampung halaman. Secara logika, pamali ini tidak dapat diterima akal. Namun secara nalar pamali ini mengajarkan kita untuk berhati-hati menjaga langkah kita, sebab kalau kita tidak berhati-hati bisa mengakibatkan kita jatuh sakit atau kena kecelakaan lainnya yang berakibat kita tidak jadi naik haji.

Oleh karena itu supaya kehati-hatian kita pelihara yang sebenarnya tidak hanya berhubungan dengan lantai depan pintu saja akan tetapi benda lainnya yang bisa membahayakan bila terpeleset jika menginjaknya secara terburu-buru maka lahirlah kalimat pamali ini dengan ancaman nanti tidak kembali ke kampung halaman.

35. *Pamali manjarang hintalu ditukupi, kada mau pintar*
'pantang merebus telur dengan ditutup, tidak mau pintar'

Pamali ini menyatakan larangan merebus telur dengan ditutup sebab hal itu diyakini akan membuat orang yang memakan telur tersebut tidak pintar.

Kemungkinan besar orang-orang tua zaman dahulu takut kalau-kalau saat merebus telur yang bertutup, telurnya akan pecah, padahal belum tentu hal itu terjadi. Berangkat dari asumsi seperti ini lahirlah kalimat pamali tersebut. Dan untuk lebih mengeraskan anjuran ini dilekatkanlah agar telur jangan ditutup saat merebus.

Kuatnya pengaruh pamali ini menyebabkan masyarakat penuturnya tidak berani melanggarnya, sebab takut jika larangan tersebut dilanggar, akibatnya akan mereka terima.

36. *Pamali manjatu binjai pas hari hujan, bisa kababinjaian*
'pantang mengambil binjai saat hari hujan, bisa kebinjai-binjaian'

Pamali ini menyatakan agar jangan memungut binjai sejenis mangga asam di hari hujan, sebab hal ini bisa menyebabkan nanti bisa kena penyakit kebinjaian. Penyakit kebinjaian ini adalah semacam penyakit bengkak-bengkak di tubuh yang kemungkinan besar diakibatkan oleh getah yang ada pada binjai.

Namun, masyarakat Banjar meyakini penyakit kebinjai-binjaian ini muncul disebabkan oleh makhluk halus yang mendiami pohon binjai tersebut. Mereka biasanya menyebutnya dengan istilah *hantu binjai*.

Kuatnya pengaruh pamali ini dalam kehidupan masyarakat penuturnya menyebabkan mereka tidak berani melanggarnya. Jangankan untuk mengambil buah binjai yang jatuh, mendekat ke pohon binjai saja mereka tidak berani, terlebih pada saat hari hujan. Pohon binjai diyakini sebagai tempat tinggal berbagai makhluk halus

37. *Pamali masuk ka dalam rumah jalan lalunggang, kaina rumahnya rancak kamalingan*
'pantang masuk ke dalam rumah melalui jendela nanti rumahnya akan sering dimasuki pencuri'

Pamali ini menyatakan agar kita jangan memasuki rumah melalui jendela sebab hal itu diyakini akan menyebabkan rumah tersebut akan sering dimasuki pencuri.

Secara etika, masuk melalui jendela memang bukan hal yang baik. Jendela bukan tempat orang keluar-masuk rumah. Biasanya yang menggunakan jendela sebagai tempat keluar-masuk adalah maling. Berangkat dari hal ini, maka penutur pamali tidak ingin generasi berikutnya memiliki tabiat seperti pencuri yang masuk lewat jendela,

lalu dibuatlah kalimat pamali ini.

38. *Pamali maulah rumah sabukuan ulin, panasannya*
'pantang membuat rumah semua bahannya terdiri dari ulin,
panas rumahnya'

Pamali ini menyatakan larangan agar kita jangan membangun rumah yang bangunannya terdiri dari kayu ulin seluruhnya.

Kebanyakan rumah orang Banjar terbuat dari kayu, entah itu kayu ulin, maupun jenis kayu lainnya. Dilihat dari segi logika, pamali ini sebenarnya tidak dapat diterima akal. Pada kenyataannya, berada di dalam rumah yang berbahan kayu ulin seluruhnya malah lebih sejuk dibanding berada di dalam rumah yang berbahan dasar kayu biasa. Rumah yang terbuat dari kayu ulin seluruhnya biasanya terkesan mewah dibanding rumah yang berbahan kayu biasa, sebab harga kayu ulin lebih mahal daripada kayu biasa.

Untuk menghindari kesenjangan sosial, maka orang-orang tua zaman dahulu memunculkan kalimat pamali ini yang disertai dengan ancaman *rumahnya kaina bisa panas* jika pamali tersebut dilanggar, meski sebenarnya bunyi ancaman tersebut sama sekali tidak berhubungan dengan bunyi larangannya.

39. *Pamali minta duit waktu malam, mata bisa picak*
'pantang meminta uang di waktu malam, mata bisa buta'

Pamali ini menyatakan agar jangan meminta uang di saat malam hari, sebab hal itu akan mengakibatkan mata kita buta. Kalimat ini memiliki makna supaya kita memelihara aktivitas di waktu malam. Jika malam hari kita meminta uang maka ditakutkan jumlah uang yang kita lihat atau hitung salah akibat malam itu gelap atau keadaan kita dalam kondisi yang sedang tidak prima sebab waktunya tidur. Dengan demikian kita harusnya mematuhi

kepamalian ini dari segi nilai nasihatnya bukan karena takut butanya. Selain itu, waktu malam adalah waktunya untuk menenangkan dan mengistirahatkan diri bukan memikirkan masalah uang lagi.

Atau bisa pula kalimat pamali ini ditujukan kepada anak-anak yang merengek minta uang saat malam hingga mengganggu istirahat orang tuanya. Dan untuk menghentikan tangisan ini lahirlah kalimat pamali ini secara turun temurun.

40. *Pamali nginum sambil badiri, jadi kamih*
'pantang minum sambil berdiri, jadi air kencing'

Pamali ini menyatakan agar kita jangan minum sambil berdiri, sebab hal itu nantinya akan menyebabkan air yang kita minum hanya akan menjadi air kencing saja. Kenyataan ini secara langsung memang banyak ditemui dalam masyarakat Banjar pada umumnya.

Secara etika, minum sambil berdiri memang bukan hal yang sopan. Oleh karena itu, supaya kita beradab dalam hal minum maka harus mematuhi kalimat pamali ini. Jadi agar tujuan dalam pamali dapat dicapai dibuatlah embel-embel air yang diminum nanti menjadi air kencing.

41. *Pamali talahu bagaya, bisa kamarawaan*
'pantang terlalu bercanda, bisa menangis'

Pamali ini menyatakan larangan berlebihan dalam bercanda, sebab hal itu diyakini akan menyebabkan sesuatu yang kurang baik dan bisa menyebabkan menangis akan dialami pelakunya. Bercanda dalam konteks pamali di atas adalah tertawa yang berlebihan. Dilihat dari segi logika, jika seseorang tertawa secara berlebihan ada kemungkinan air matanya akan keluar.

Meski pamali ini ditujukan kepada semua orang, namun umumnya pamali ini lebih sering ditujukan kepada

anak-anak, sebab biasanya anak-anaklah yang lebih sering bercanda berlebihan dibanding orang dewasa. Oleh karena itu untuk menghindari akibat yang tidak bagus tersebut maka keluarlah kalimat pamali ini supaya anak-anak menjaga sikap, jangan terlalu berlebihan saat bercanda

42. *Pamali talalu rancak bacaramin, muha kada bararay*
'pantang terlalu sering bercermin, wajah tidak bercahaya'

Pamali ini menyatakan agar kita jangan terlalu sering bercermin sebab hal itu diyakini akan menghilangkan aura yang ada di wajah kita.

Pamali ini mengajarkan kita agar jangan terlalu mementingkan kecantikan atau kegantengan semata atau kita dianjurkan jangan berhias terlalu sering sebab tidak tepat, cukup sekali dua kali melihat cermin sebagai sarana untuk menjaga kerapian semata tetapi bukan tujuan utama untuk memelihara kebagusan diri saja.

Lewat kalimat pamali inilah para tetua Banjar memang mengajarkan supaya bersikap seperti berhias jangan terlalu sering atau berlebihan.

43. *Pamali talingkahi uyah, bisa katirisan*
'pantang melangkahi garam, bisa kebasahan'

Pamali ini menyatakan agar kita jangan melangkahi garam sebab bisa kebasahan. Hal ini sesungguhnya mengandung makna yang dalam. Makna yang terkandung dalam kalimat pamali ini adalah anjuran supaya kita menjaga gerak saat melihat hal-hal yang berkaitan dengan bahan pokok termasuk garam.

Garam adalah salah satu makanan yang penting dalam makanan kita. Setiap makanan harus kita hargai keberadaannya. Oeh karena itu bagaimanapun bentuk makanan tersebut seperti bumbu atau garam tetap harus kita hargai.

Dengan demikian lewat kalimat pamali inilah para pcutur menghendaki agar para pendengar berikutnya menjaga sikap atau prilakunya terhadap segala makanan termasuk bumbu sebagai sebuah bentuk penghargaan kita terhadap karunia Tuhan yaitu makanan. Dan agar lebih menekankan aspek kepamaliannya ini diembel-embeli dengan kata kebasahan hingga menggiring rasa enggan dari pendengar untuk melakukan apa yang dilarang tersebut.

44. *Pamali urang datang bulan maulah tapai lakatan, tapainya bisa habang*
'pantang orang datang bulan membuat tape ketan, tapenya bisa merah'

Pamali ini menyatakan agar apabila perempuan sedang haid jangan sampai ikut membuat tape ketan sebab membawa hasil yang tidak baik bagi tape yang dibuatnya.

Secara logika antara larangan dan bentuk ancumannya tidak berhubungan sama sekali. Akan tetapi jika kita nalarkan maka akan terlihat suatu makna yang tersembunyi. Makna yang dimaksudkan dalam kalimat pamali ini adalah anjuran supaya kita memelihara kepartisipasian saat datang haid bagi perempuan. Bukankah jika kita sedang haid ada banyak hal yang tidak boleh kita lakukan sebab keadaan kita saat itu belum bersih. Demikian pula dengan membuat makanan seperti tape. Membuat makanan tape itu biasanya dilakukan saat tertentu saja seperti hari besar agama. Dan tape adalah salah satu panganan yang khusus disediakan bagi tamu-tamu. Oleh karena itu untuk menjaga agar perempuan menjaga "diri" agar tidak berdosa kalau-kalau ketidakbersihannya ikut terkena makanan yang dibuatnya, maka dikeluarkanlah kalimat pamali ini dengan ancaman nantinya tape yang diolahnya tidak hijau akan tetapi berubah merah.

45. *Pamali manjahit baju di awak, kaina bisa luka bajahit.*
'Jangan menjahit baju di badan, nanti bisa luka berjahit.'

Pamali ini menyatakan larangan untuk menjahit baju di badan sebab nanti bisa luka berjahit. Dalam kalimat ini mengandung nasihat agar kita berhati-hati ketika menjahit pakaian di badan. Oleh karena itu, untuk menghindari bahaya jarum kena badan, maka lahirilah kalimat pamali ini dari para orang-orang tua Banjar.

46. *Pamali bacaramin di caramin pecah, kaina handap umur.*
'Jangan bercermin di cermin pecah, nanti pendek umur'.

Pamali ini menyatakan larangan bercermin dengan menggunakan cermin pecah, sebab hal itu diyakini akan menyebabkan pelakunya nanti pendek umur. Kalimat pamali ini secara logika tidak berhubungan sama sekali. Akan tetapi secara nalar mengandung nasihat agar kita berhati-hati saat bercermin. Oleh karena itu, saat bercermin jangan menggunakan cermin pecah sebab dikhawatirkan pecahan cermin akan lepas dan mengenai badan kita. Agar kalimat ini memiliki tekanan makna larangan, maka kalimat pamali ini diembel-embeli dengan nanti pendek umur.

47. *Pamali menggunakan baju bekas gasan lap lantai, kaina hidup tersia-sia.*
'Jangan menggunakan baju bekas untuk kain pel, nanti hidup tersia-sia'

Pamali ini menyatakan agar kita jangan menggunakan baju bekas untuk kain pel nanti hidup kita bisa tersia-sia. kalimat pamali ini mengandung nasihat agar bekas baju kita jangan digunakan untuk kain pel akan tetapi lebih baik kita sumbangkan kepada yang membutuhkan. Adapun rangkaian kata nanti hidup tersia-sia hanya sebagai

perumpamaan belaka yang dibaliknya memiliki tujuan supaya pendengar pamali ini menjadi takut melanggar apa yang dilarang.

48. *Pamali guring bahiring ka kiri, kaina panggaringan.*
'Jangan tidur miring ke kiri, nanti sakit-sakitan'

Pamali ini menyatakan agar kita jangan tidur miring ke kiri, nanti cepat mati. Berdasarkan ilmu medis, bagian tubuh sebelah kiri adalah tempat organ tubuh yang vital, antara lain jantung. Oleh karena itu, apabila seseorang tidur miring ke kiri, dikhawatirkan peredaran darah di bagian tersebut tidak lancar, sehingga mengakibatkan aktivitas organ bagian tersebut terganggu yang membahayakan bagi kesehatan kita.

49. *Pamali manyepak bakul, kaina batis bahuntut*
'Jangan menyepak bakul, nanti kaki bisa bengkok seperti kaki gajah'.

Pamali ini menyatakan agar kita jangan menyepak bakul/keranjang, nanti kaki kita bisa bengkok seperti kaki gajah. Dalam kalimat pamali ini mengandung nasihat agar kita jangan menggunakan kaki kita sembarangan, seperti menyepak bakul/keranjang, sebab pada umumnya dalam masyarakat Banjar, bakul/keranjang digunakan sebagai alat untuk mencuci beras atau membawa barang makanan. Oleh karena itu, tidak sepatutnya bakul/keranjang ditendang-tendang seenaknya sebab selain berlawanan dengan fungsinya juga bakul/keranjang cepat rusak hingga tidak bisa digunakan.

50. *Pamali mamukul anak lawan sasapu, kaina anak sial, pambabal, lawan bungul*
'jangan memukul anak dengan sapu, nanti anak bisa sial, bebal, dan bodoh'

Pamali ini menyatakan larangan memukul anak dengan menggunakan sapu sebab bisa mengakibatkan anak tersebut sial, bebal, dan bodoh.

Sesuai dengan fungsinya, sapu hendaknya digunakan untuk membersihkan sampah, bukan untuk memukul orang. Sapu merupakan benda yang keras dan membahayakan apabila dipukulkan ke tubuh, terlebih jika dipukulkan ke tubuh anak. Biasanya anak yang sering kena marah, perkembangan kepribadian dan kecerdasannya kurang bagus. Anak cenderung akan rendah diri. Dengan kata lain anak yang sering dimarahi bisa menjadi bebal dan bodoh, sehingga hidupnya kurang beruntung (sial).

51. *Pamali barabah bakalumbun sampai ka kapala, kaina lakas mati*

'jangan berbaring sambil berselimut sampai ke kepala, nanti cepat mati'

Pamali ini menyatakan larangan berselimut sampai ke kepala, sebab hal itu diyakini bisa mengakibatkan pelakunya cepat mati.

Saat berbaring terutama dalam cuaca dingin, orang biasanya menggunakan selimut untuk menghangatkan tubuh. Tak jarang, selimut tersebut digunakan sampai menutupi kepala. Hal ini lah yang dilarang oleh orang-orang tua Banjar. Mereka meyakini bahwa hal tersebut akan mengakibatkan pelakunya cepat mati. Keyakinan tersebut mungkin dilatarbelakangi oleh kondisi orang mati yang biasanya ditutup dari ujung kepala sampai ujung kaki. Jika seseorang menyelimuti seluruh tubuhnya sampai ke kepala, artinya ia meniru orang mati.

2.10 KEHIDUPAN RUMAH TANGGA/SUAMI ISTRI

1. *Pamali diumpati urang bacaramin, kaina laki/bini bisa dirabuti urang*
'pantang diikuti orang bercermin, nanti suami/istri bisa direbut orang'

Pamali ini menyatakan agar kita jangan samapai diikuti oleh pihak lain saat bercermin nanti suami/istri kita bisa direbut orang.

Setiap orang memang tidak menginginkan hal ini terjadi. Oleh karena itu memang pandai sekali penutur pamali ini dalam merangkai kalimat pamali yang disertai rangkaian ancaman nanti suami atau istri kita direbut orang. Padahal dalam makna yang sesungguhnya tersirat arti bahwa kalau bercermin alangkah baiknya sendirian saja, sebab selain dapat mengganggu konsentrasi saat berhias, karena mau tidak mau bisa memperhatikan orang yang ikut bercermin, juga salah-salah kita tidak enak hati sebab orang yang ikut bercermin pasti memperhatikan kita. Berangkat dari ini tidak ada salahnya jika pamali ini dilestarikan saja keberadaannya sebagai pegangan saat hendak bercermin dalam rangka menghindarkan hal-hal yang tidak mengenakkan tadi bukan karena takut suami atau istri kita direbut orang. Sebab memang tidak ada hubungannya antara bercermin dengan kehidupan rumah tangga kita.

Namun dari segi hubungan makna struktur kalimat dapat dilihat pula kepandaian penutur pamali dalam menyandingkan kalimat ini. Terlihat jelas adanya korelasi yang disadari oleh penutur bahwa orang yang bercermin dan ditumpangi orang lain di belakangnya dalam hal ini, bukankah berarti cerminnya juga sebagiannya direbut orang. Hal ini diibaratkan kehidupan rumah tangga yang akan ditumpangi orang, yakni berupa madu yang akan merebut suami atau istri kita.

2. *Pamali duduk bajajuntai di watun, bisa ditinjak mintuha*
'pantang duduk berjuntai didepan pintu, bisa diinjak mertua'

Pamali ini menyatakan agar kita jangan duduk santai di depan teras dekat pintu masuk nanti bisa ditendang mertua. Secara logika hal ini sebenarnya memiliki dasar juga, dalam artian bukankah jalan dekat pintu adalah tempat berlalu-laluangnya penghuni rumah untuk masuk ke rumah. Oleh karena itu, tidak mengherankan memang agar menantu atau siapa saja tidak mengganggu jalan orang yang akan masuk ke dalam rumah, maka lahirlah kalimat pamali ini. Kalimat pamali ini sendiri diembel-embeli dengan ancaman nanti bisa ditendang mertua agar menambah keras makna yang akan ditekankan. Dengan demikian para penutur pamali memang menginginkan agar siapa saja akhirnya mematuhi turunan mereka lewat rangkaian kalimat yang dikaitkan dengan aktivitas kehidupan rumah tangga.

3. *Pamali maandakan piring diasuhan sambil makan, maasuh anak tiri*
'pantang meletakkan piring di pangkuan sambil makan, mengasuh anak tiri'

Pamali ini menyatakan agar kita jangan meletakkan piring di pangkuan, sebab hal itu diyakini akan menyebabkan kita mengasuh anak tiri nantinya. Secara tersirat dapat dilihat adanya anjuran atau nasihat yang dalam, yaitu etika kesopanan saat makan perlu dijunjung tinggi pada tempatnya. Oleh karena itu supaya nasihat ini lebih mengena dan dipatuhi oleh yang mendengarnya maka ditekanlah dalam kalimat pamali ini adanya ancaman nanti mengasuh anak tiri jika saat makan kita meletakkan piring untuk makan tersebut di pangkuan

Memang dalam melakukan tindakan sehari-hari termasuk makan kita harus berpatokan pada adat dan adab yang baik. Salah satu adab yang baik adalah meletakkan

piring untuk makan jangan di pangkuan tetapi di atas meja atau di lantai. Jika piring di letakkan di pangkuan, bisa membawa hal yang kurang baik bagi badan kita, yaitu jangan-jangan makanan yang kita makan tersebut tumpah ke badan kita, atau percikan dari makanan kita akan jatuh mengenai anggota badan kita. Hal inilah mungkin yang melatarbelakangi lahirnya kalimat pamali ini.

4. *Pamali makan bawadah piring batumpang, bisa bamadu*
'pamali makan menggunakan piring yang bertumpang, bisa bermadu'

Pamali ini menyatakan agar kita jangan makan dengan piring bertumpang dua atau tiga, sebab nanti kita bisa bermadu.

Secara logika hal ini tidak berhubungan sama sekali. Akan tetapi kalau dinalarkan hal ini memiliki makna tentang kesopanan atau etika. Perilaku menumpang piring saat makan selain tidak etis, juga tidak ada manfaatnya sama sekali bahkan bisa-bisa saat akan menambah nasi piring tumpangan kita tadi akan jatuh dan pecah. Selain itu, jika piring yang digunakan dua buah sekaligus, bagaimana orang lain atau anggota keluarga lain bisa menggunakannya, apalagi jika jumlah piring yang digunakan untuk makan, terbatas. Hal inilah yang mungkin melatar-belakangi munculnya kalimat pamali yang terbiasa dengan ciri khasnya di ujung kalimat yang berupa ancaman yang tidak mengesankan. Tujuan dari “tidak mengesankan” ini agar pendengar yang dituju mematuhi kalimat pamali ini karena takut akan hal tersebut.

5. *Pamali makan di mangkok, laki diambil urang*
'pamali makan di mangkuk, suami bisa direbut orang'

Pamali ini menyatakan agar jangan makan di mangkuk nanti suami bisa diambil orang lain.

Secara tersirat, pamali ini sebenarnya mengungkapkan bahwa perilaku yang baik saat makan adalah jangan menggunakan mangkuk, akan tetapi gunakanlah piring. Mangkuk berfungsi sebagai wadah sayur atau lauk bukan wadah nasi. Oleh karena itu untuk menghindarkan sikap kurang tepat ini penutur pamali menggunakan ancaman nanti suami diambil orang sebagai satu rangkaian dalam kalimat nasihat yang terdapat pada pamali tersebut.

Akan tetapi, bisa pula nasihat ini dipakai oleh mereka khususnya ibu-ibu yang memiliki kebiasaan makan banyak sebab para ibu memang banyak mengeluarkan tenaga atau energi dalam mengurus rumah tangga yang jelas tempatnya di piring bukan mangkok yang berbentuk kecil, maka untuk menutupi selera makan mereka tersebut mereka bisa menggunakan kalimat pamali ini. Atau bisa pula untuk menghindari anak-anak remaja (perempuan) yang makan di mangkok, sebab anak-anak yang makan di mangkok jelas sedikit makannya, sedangkan anak-anak perlu pertumbuhan yang baik lewat makanan yang dimakannya. Oleh karena itu untuk menghindarkan perilaku yang demikian kalimat pamali ini disandingkan dengan frase nanti suami diambil orang agar remaja perempuan Banjar mematuhi karena takut nantinya suaminya akan diambil orang.

6. *Pamali makan di mangkok, balaki balu*
'pantang makan di mangkuk, bersuami duda'

Pamali ini maknanya kurang lebih sama dengan kalimat pamali di atas.

7. *Pamali makan kada talah atawa kada habis, kaina balaki balu*
'pantang makan tidak habis, nanti bersuami duda'

Pamali ini menyatakan agar kita jangan sampai

memiliki kebiasaan buruk yaitu makan tidak menghabiskan nasi di piring, sebab bisa bersuami duda.

Makanan yang terdiri dari nasi dan segala lauk-pauknya sangatlah berperan penting sebagai penyambung nyawa setiap orang, khususnya masyarakat Banjar yang terbiasa memakan nasi. Oleh karena itu, makanan sangat dibutuhkan dan dihargai akan nilai manfaatnya tersebut. Dengan demikian makanan yang diperoleh dengan tetes keringat kerja para petani serta membeli dengan menggunakan uang yang tidak sedikit ini jelaslah sudah para penutur pamali sangat menghindarkan generasi penerusnya tidak menghargai makanan yang mereka makan, oleh karena itu lahirlah kalimat pamali dengan menggunakan kata nanti beristri atau bersuami duda ini sebagai bentuk nasihat yang tersirat. Selain itu pula memang dalam kalimat bijak yang lain juga dikenal dalam masyarakat Banjar yaitu setiap butir nasi di piring adalah berkah.

8. *Pamali makan sambil bahunjur, balaki atawa babini balu*
'pantang makan sambil membujur, bersuami atau beristri
duda/janda'

Pamali ini dimaksudkan agar masyarakat yang berperilaku demikian sadar dan tidak melakukannya. Berselonjor atau menjulurkan kaki saat makan tidaklah sopan. Tetapi adat makan yang duduk bersila dan rapilah yang tepat. Oleh karena itu, walaupun kalimat pamali dalam hal ini menggunakan “ancaman” bersuami/beristri duda/janda tidaklah berhubungan dengan bunyi larangannya, namun sangat tepat dirangkai sebagai peringatan agar kita jangan melakukan hal yang tidak sopan. Bagi masyarakat yang percaya akan kepamaliannya ini akan menuruti, tetapi bagi mereka yang menggunakan logika juga akan menyelami makna tersirat yang

terkandung dalam kalimat pamali tersebut dan menghindari perilaku makan sambil berselonjor.

9. *Pamali mananam lombok, kastela, nangka, pinang habang, kananga, kembang kertas, kaina rumahnya bisa panas* 'pantang menanam lombok, pepaya, nangka, pinang merah, kenanga, kembang kertas, nanti rumahnya bisa tidak nyaman ditempati'

Pamali ini menyatakan larangan agar masyarakat Banjar jangan menanam jenis tanaman lombok, pepaya, nangka, pinang merah, kenanga, dan kembang kertas di depan rumah, sebab hal itu tidak baik bagi rumahnya.

Secara logika hal ini tidak ada hubungannya. Akan tetapi secara tersirat makna pamali ini mengandung nilai tersendiri. Jenis tanaman yang dilarang adalah jenis tanaman yang bisa membawa hal-hal yang tidak menyenangkan. Lombok misalnya, kalau terlalu dekat dengan pekarangan atau rumah maka bila berbuah bisa membahayakan bagi anak-anak kecil yang suka memetik benda-benda yang menarik baginya. Demikian pula dengan jenis tanaman larangan dalam pamali lainnya, kalau ditanam terlalu dekat rumah akan membawa bahaya, seperti kembang kertas yang memiliki tangkai dan daun yang banyak hingga membahayakan kalau-kalau menusuk mata dan mengundang ulat bulu. Pinang merah yang cepat perkembangannya menyebabkan lahan yang tersedia cepat dipenuhi jenis tanaman ini dan didatangi ular. Nangka, pepaya juga kenanga yang cepat rimbun dan sering patah sering mengakibatkan rumah kita sebagiannya kena robohan dahannya dan lain-lain. Hal-hal inilah yang dikatakan "panas" dalam kalimat pamali tersebut. Masyarakat yang percaya begitu saja akan makna panas akan segera mematuhinya, namun masyarakat yang sadar akan bahaya tanaman jenis yang dilarang dalam pamali ini

juga berpikir untuk melanggarnya.

10. *Pamali manjumput makanan di talapak tangan saurang, bisa bauma tiri*

'pamali mengambil makanan di telapak tangan sendiri, bisa beribu tiri'

Pamali ini menyatakan agar kita jangan mengambil makanan di telapak tangan sendiri sebab bisa menyebabkan kita memiliki ibu tiri nantinya.

Pernyataan ini mengundang rasa ketakutan bagi para pendengarnya sebab ada embel-embel yang menyatakan ibu tiri atau dalam artian mereka yang sering atau pernah melakukan hal yang terdapat dalam kalimat pamali ini akan memiliki ibu tiri. Padahal secara logika hal ini tidaklah masuk nalar. Akan tetapi dari segi nasihat yang tersirat dapat diterima. Sebab, bukankah tempat makanan itu di piring atau sejenisnya bukan di telapak tangan. Selain tangan menjadi kotor juga tidak sesuai kesopanan. Dengan demikian supaya masyarakat Banjar memiliki perilaku yang pantas sesuai etika, maka penutur pamali ini meluncurkan kalimat ini dengan disandingkan frase beribu tiri, sehingga masyarakat yang mendengar menjadi takut kalau ibunya meninggal dan bapaknya kawin lagi apabila melakukan hal yang tidak pada tempatnya itu.

11. *Pamali manyumaphintalu, baanak bisu*

'pantang memasak telur dengan cara dikukus, beranak bisu'

Pamali ini menyatakan larangan memasak telur dengan cara dikukus, sebab hal itu bisa menyebabkan anak pelakunya akan bisu nantinya. Dikukus dalam konteks pamali di atas adalah meletakkan telur bersama nasi yang masih ditanak, dalam hal ini telur diletakkan di atas nasi.

Pamali ini ditujukan pada ibu-ibu pada umumnya.

Secara nalar, larangan ini dapat diterima akal. Apabila telur di satukan dalam satu tempat dengan nasi maka akan menimbulkan hal-hal yang tidak enak seperti telur bisa saja tiba-tiba pecah, akibatnya nasi jadi tidak bagus dilihat dan berbau anyir telur. Untuk menghindari keadaan demikian maka para penutur pamali mengeluarkan kalimat ini dengan menyandingkannya dengan frase beranak bisu. Akibatnya masyarakat atau ibu-ibu yang percaya akan pamali ini menjadi takut melakukannya karena takut kalau-kalau jika melahirkan anak akan mengalami kebisuan sebagaimana kalimat pamali tersebut.

2.11 BERHUBUNGAN DENGAN ALAM GAIB

1. *Pamali badadakuan malam, bisa dimainkan hantu*
'pantang bermain congklak di malam hari, bisa dimainkan hantu'

Pamali ini menyatakan bahwa anak-anak yang suka bermain di waktu malam agar jangan melakukannya lagi, sebab hal itu sama dengan bermain-main dengan hantu. Berdasarkan cerita para orang tua masyarakat terdahulu memang sering terjadi demikian. Karena terlalu asyik bermain hingga lupa waktu, tidak jarang mereka melihat makhluk-mahluk yang aneh.

Akan tetapi secara nalar dapat diambil makna terdalamnya yaitu waktu malam itu adalah waktunya untuk istirahat. Jadi, bukan saatnya lagi untuk bermain. Dengan demikian kalau anak-anak terus bermain biasanya lupa waktu dan tidak tahu lagi sampai kapan selesainya sehingga sampai kapan pula orang tua yang menemaninya bisa tidur. Oleh karena itu agar para orang tua ini bisa tidur maka diluncurkanlah kalimat pamali ini dengan menggunakan kata hantu agar anak-anak takut melanggarnya.

2. *Pamali bajalan bajejer, bisa taranjah hantu*
'pantang berjalan berjejer, bisa tetabrak hantu'

Pamali ini mengandung makna agar kita jangan berjalan berjejer, sebab hal itu diyakini bisa menyebabkan kita tertabrak hantu.

Berjalan berjejer memang bukan hal yang baik, apalagi jika dilakukan di jalan yang sempit, dikhawatirkan akan mengganggu jalan orang. Orang akan sulit lewat, sebab jalan kita yang 'menguasai'.

Sungguh para penutur pamali ini memiliki potensi yang baik untuk menggiring para pendengar pamali agar menuruti nasihat ini dengan cara menyelipkan kata hantu dalam kalimat pamali Banjar, akibatnya bagi mereka yang percaya akan mematuhi karena ada hantunya tadi, akan tetapi bagi mereka yang tidak percaya akan hantu menjadi ingat akan nasihat ini saat berjalan dalam artian nalar mereka jalan juga kalau berjalan berjejer itu akan mengganggu jalan orang yang ingin mendahului.

3. *Pamali bajalan waktu hujan panas, diumpati hantu baranak*
'pantang berjalan di waktu hujan panas, diikuti hantu beranak'

Pamali berjalan di waktu hujan panas ini memang sangat dilarang. Sebab dari kehidupan masyarakat Banjar sendiri fenomena yang terjadi menggambarkan kenyataan yang demikian. Berdasarkan cerita orang tua-tua Banjar yang memang mengalaminya, terlahir kisah-kisah tentang kuntilanak atau lazim disebut dengan *hantu beranak* yang berwujud bebek sebanyak 7 ekor yang mengikuti dari belakang apabila berhujan-hujan yang panas. Dan akibatnya, akan membawa sakit yang susah diobati secara medis kecuali oleh dukun atau tabib saja.

Akan tetapi berdasarkan logikanya adalah kalimat pamali ini mengandung nasihat yang baik. Sebab apabila kita berjalan diwaktu hujan panas maka udara yang tidak baik itu menyebabkan kita sakit, seperti flu atau demam. Hal inilah yang mengakibatkan kalimat pamali ini memiliki nilai nasihat yang amat tepat. Dan kepandaian para penutur pamali ini agar pendengarnya memang sungguh-sungguh mematumhinya adalah dengan menyandingkan kata hantu baranak ke dalam kalimat nasihat mereka. Akibatnya bagi mereka yang percaya akan mahluk halus menjadi mematumhinya dan bagi mereka yang menggunakan logika atau nalar juga berpikir sebab ingat akan nasihat jangan berjalan di waktu hujan panas yang memiliki udara tidak baik bagi kesehatan.

4. *Pamali bakamih di hutan, diganggu urang halus*
'pantang kencing di hutan, diganggu makhluk halus'

Pamali kencing di dalam hutan mengandung makna tersurat maupun tersirat. Dalam makna tersuratnya berdasarkan cerita masyarakat penutur pamali ini sendiri sering terjadi keadaan yang demikian. Tidak sedikit masyarakat Banjar yang mengalaminya. Sebab pada umumnya masyarakat Banjar khususnya laki-laki biasanya sering kencing di tepi jalan atau tepi sungai yang rata-rata masih belukar itu. Akibatnya tidak jarang sebagian besar mereka mengalami hal-hal yang aneh seperti tiba-tiba sakit dan sebagainya dan sebagian besar dari mereka karena diganggu orang halus penunggu hutan tersebut, maka lahirlah kalimat ini.

Akan tetapi sebenarnya secara tersirat mengandung makna kalau kita diajarkan jangan sembarangan jika ingin membuang hajat kecil yaitu kencing. Bukankah lebih baik kencing di tempatnya saja, seperti wc umum yang terdapat di masjid-masjid atau di tempat lainnya. Dengan demikian

hal-hal yang tidak diinginkan saat selesai kencing dapat dihindarkan, seperti diganggu binatang serangga atau kena belukar yang menyebabkan gatal. Demikianlah agar nasihat ini lebih kuat tekanan maknanya maka penutur pamali menggunakan kata urang halus agar masyarakat yang mendengar kalimat pamali ini menjadi takut dan mematuhi.

5. *Pamali basasiul parak sanja, mangiaw iblis*
'pantang bersiul-siul senja, memanggil iblis'

Pamali bersiul di waktu dekat senja dikarenakan waktu senja adalah waktu antara siang mau menutup malam. Biasanya pada waktu ini, azan dikumandangkan sebagai pertanda tibanya waktu shalat Magrib.

Apabila bersiul pada waktu tersebut, tidaklah etis menurut norma agama dan adat Banjar yang terkenal akan nilai-nilai agamanya juga. Dengan demikian kalimat pamali ini diembel-embeli dengan kata *bisa mangiaw iblis* untuk menekankan makna yang terkandung di dalamnya. Iblis adalah makhluk yang sangat ditakuti dan dihindari oleh setiap manusia yang memiliki iman. Dengan demikian bagi yang mendengar kalimat pamali ini menimbulkan asumsi bukankah dengan bersiul itu berarti kawannya iblis.

6. *Pamali guring di paimaman, bisa diangkat hantu badak*
'pantang tidur di tempat imam shalat, bisa diangkat hantu badak'

Pamali ini menyatakan larangan tidur di tempat imam shalat sebab hal itu diyakini akan menyebabkan pelakunya diganggu hantu badak. Hantu badak diyakini masyarakat Banjar sebagai makhluk penunggu mesjid/mushalla. Jika ada manusia yang tidur di mesjid/mushalla, khususnya di tempat imam biasanya melakukan shalat, maka bisa menyebabkan makhluk tersebut marah.

Dilihat dari segi logika, memang tidak pantas menjadikan tempat imam shalat sebagai tempat tidur, sebab dikhawatirkan tempat tersebut akan kotor gara-gara dijadikan sebagai tempat tidur.

Kuatnya pengaruh pamali ini dalam kehidupan masyarakat penuturnya menyebabkan mereka tidak berani melanggarnya. Selain takut mengganggu kesucian tempat imam shalat, mereka juga takut diganggu makhluk penunggu mesjid/mushalla jika pamali tersebut mereka langgar.

7. *Pamali main batukupan waktu sanja, bisa disambunyiakan hantu*

'pantang main petak-umpet waktu sanja hari, bisa disembunyiakan hantu'

Pamali dalam kalimat ini mengandung makna yang tersurat juga tersirat. Sebab dalam kenyataannya, berdasarkan cerita para orang tua zaman dahulu, tidak jarang ditemukan kejadian anak yang tiba-tiba hilang, tanpa diketahui ke mana raibnya dan akhirnya ditemukan di tempat-tempat tersembunyi.

Berlatar pada kenyataan ini tidak mengherankan memang kalimat pamali ini dilontarkan oleh para orang tua masyarakat Banjar. Sebab selain susah menemukan anak-anak yang hilang di waktu sanja juga di waktu sanja itu cuacanya gelap juga tidak baik bermain-main lagi setelah seharian sudah waktu dihabiskan untuk bermain. Di waktu sanja itu lebih baik digunakan untuk berbersih diri dan melaksanakan perintah agama seperti mengaji dan shalat.

Dengan demikian kalimat pamali ini memang sangat pas dipakai sebagai bentuklarangan yang keras bagi mereka yang mau bermain sampai sanja, bentuklarangan ini lebih diperkuat lagi dengan menggunakan kata hantu. Hantu itu sendiri memang sangat ditakuti oleh hampir seluruh anak-

anakpadaumunya.

8. *Pamali mambanam acan malam Jumat, didatangi harimau jajadian*

'pantang membakar terasi di malam Jumat, didatangi harimau jadi-jadian'

Pamali dalam kalimat ini menyatakan agar kita jangan membakar terasi di waktu malam, sebab hal ini diyakini akan mengundang kedatangan harimau jadi-jadian.

Cerita tentang harimau jadi-jadian memang bukan sekedar mitos dalam masyarakat Banjar.. Hal ini pernah terjadi dan dialami oleh pencari kayu atau rotan bahkan para petani tugal di berada di hutan-hutan Kalimantan Selatan. Tidakjarang diketahui para pekerja “hutan” tersebut sepulang dari tempat kerja mereka atau setibanya di kampung masing-masing membawa cerita bahwa mereka didatangi mahluk siluman sejenis macan atau harimau jadi-jadian karena sering membakar terasi di waktu malam atau menjelang Magrib. Oleh karena itu tidak mengherankan memang dari cerita ini kemungkinan besar kalimat pamali tersebut terlahir.

Akan tetapi, di samping fenomena d balik kalimat pamali di atas, juga tersirat nasihat yang dalam. Hari Jum`at merupakan hari yang sangat istimewa bagi umat Islam dibanding hari lainnya. Oleh karena itu biasanya di waktu malam harinya atau malam Jum`at biasanya diisi dengan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku kegamaan seperti mengaji atau tadarusan. Nah ,untuk menghormati malam tersebut masyarakat Banjar pada umumnya menghindari aktivitas yang bisa mengurangi keistimewaan malam tersebut. Salah satu hal yang mampu menimbulkan makna ketidaktoleransian di malam Jum`at adalah membakar terasi, dengan demikian sangatlah penting kalimat pamali ini dilestarikan bagi generasi selanjutnya. Tujuan

pelestarian ini adalah semoga generasi seterusnya lebih mementingkan penghormatan pada malam istimewa dalam agama mereka daripada menimbulkan bau-bauan yang tidak sedap yaitu terasi, sebab di waktu malam Jum'at itu sendiri masyarakat Banjar dominan menghadirkan bau wewangian seperti cendana bukan malah bau terasi.

9. *Pamali mambawa lakatan nang sudah masak di padang hinip, diganggu urang halus*
'pamali membawa ketan yang sudah masak di tempat sunyi, diganggu makhluk halus'

Pamali ini menyatakan larangan membawa ketan di tempat sepi, sebab bisa mendatangkan makhluk halus. Dalam kehidupan masyarakat Banjar, ketan adalah jenis makanan yang dianggap istimewa. Ketan sering digunakan dalam sesajian atau upacara-upacara tertentu yang berkaitan dengan makhluk ghaib. Oleh karena itu dikhawatirkan orang yang membawa ketan di tempat sunyi akan menyebabkan makhluk ghaib datang menggaggunya.

Kuatnya pengaruh pamali ini dalam masyarakat penuturnya menyebabkan mereka tidak berani melanggarnya. Mereka takut jika pamali tersebut dilanggar, maka akibatnya akan mereka terima, yakni diganggu makhluk halus.

10. *Pamali mambuang bakas kataman tabala urang mati, bisa mangiaw iblis*
'pantang membuang bekas serutan papan ke dalam peti mati, bisa memanggil iblis'

Pamali ini menyatakan bahwa membuang bekas serutan papan ke dalam peti mati, sebab hal itu akan menyebabkan iblis terpanggil datang. Secara harfiah kalimat ini tidak berhubungan sama sekali. Akan tetapi agar

larangan ini terlihat memiliki makna yang keras maka penggunaan kata iblis diselipkan dalam kalimat pamali tersebut. Namun pada intinya adalah membuang serutan kayu ke dalam peti mati akan menyebabkan peti mati tersebut kotor dan hal ini jelas tidak baik.

11. *Pamali manguap kada ditukupi lawan tangan, kaina dimasuki iblis*

'pamali menguap tidak ditutup dengan tangan, nanti dimasuki iblis'

Menguap adalah perilaku yang tidak bisa kita kendalikan begitu saja, terutama saat kita sedang mengantuk. Menguap jelas sesuatu yang tidak bisa kita hindarkan walaupun ditempat umum. Dan yang namanya menguap pasti membuka mulut. Tanpa membuka mulut kita tidak bisa menguap. Untuk menjaga etika atau kesopanan maka kalimat pamali di atas dikatakan oleh generasi terdahulu Banjar kepada generasi mudanya. Selain itu, bukankah kalau menguap terlalu besar tanpa ditutup tangan dikhawatirkan akan mengundang makhluk lain masuk, seperti serangga misalnya. Demikianlah, kalimat pamali agar jangan menguap tanpa ditutup dengan tangan sangatlah tepat dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari. Dan dengan embel-embel kata iblis semakin mengeraskan makna kepamaliannya. Sebab setiap orang pasti menghindari akan datangnya iblis memasuki dirinya.

Namun di samping itu pula dalam sebuah buku yang menceritakan tentang perilaku makhluk halus mengemukakan bahwa apabila kita menguap secara berlebihan maka jin yang ada di sekitar kita akan tertawa terbahak-bahak menyaksikan perilaku kita tersebut.

12. *Pamali maninggalakan kakanak halus pas magrib, diganggu urang halus*

'pantang meninggalkan anak-anak kecil saat Magrib tiba, diganggu makhluk halus'

Memang dalam kehidupan nyata dalam masyarakat Banjar sudah sering terjadi. Banyak kejadian yang menerangkan akan anak-anak yang hilang karena suatu sebab yang ghaib. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bagi masyarakat terdahulu akan kejadian serupa bisa menimpa anak atau cucu mereka selanjutnya. Oleh karena itu jarang sekali ditemukan para orang tua masyarakat Banjar yang membiarkan anak-anak kecil mereka terus dibiarkan bermain sendirian di luar rumah atau di dalam rumah sewaktu Magrib tiba.

Akan tetapi juga, di balik peristiwa yang sering terjadidi masa lalu itu, sebenarnya kalimat pamali ini sangat berkaitan dengan etika keagamaan juga, yaitu bukankah di waktu Magrib biasanya terdengar azan dikumandangkan. Dan anak-anak bila ditinggalkan sendirian diasuka menangis. Dengan demikian, alangkah tidak baiknya saat azan terdengat suara tangisan anak-anak juga terdengar. Lalu bagaimana kita bisa khusus mendengarkan azan kalau yang lakukan saat itu adalah berusaha membujuk anak kita diam dari tangisannya.

13. *Pamali mambangun rumah mahadap ka jalan atawa simpang tiga, rumahnya kada awet didiami atawa panas* 'jangan membangun rumah menghadap ke jalan atau simpang tiga, rumahnya tidak bertahan lama untuk didiami'

Pamali ini menyatakan larangan membangun rumah yang menghadap ke jalan atau simpang tiga, umumnya letak rumah yang seperti ini disebut dengan *tusuk sate*.

Ditinjau dari segi keamanan, posisi rumah *tusuk sate* ini memang kurang aman. Karena letaknya tepat di pertigaan jalan, dikhawatirkan rumah tersebut akan tertabrak kendaraan yang melaju dari arah depan rumah, akibatnya

rumah akan rusak.

2.12 BERHUBUNGAN DENGAN AGAMA / RELIGIUS

1. *Pamali basurui malam, bisa gugur iman*
'pantang bersisir malam, bisa jatuh iman'

Kalimat pamali ini sangat ditekankan oleh para penutur masyarakat Banjar. Kebiasaan bersisir di waktu malam dihubungkan dengan keimanan sebenarnya secara tersurat tidaklah berhubungan langsung. Akan tetapi secara tersirat sangatlah tepat. Mengapa? Sebab kalau bersisir di waktu malam maka ada kemungkinan rambut yang disisir akan jatuh ke lantai dan terlihat dengan jelas. Dengan demikian bukankah rambut yang jatuh berserakan itu menyebabkan lantai jadi kotor tidak bersih. Nah di sinilah letak kebenaran kalimat pamali ini, yaitu sesuatu yang kotor itu tidak baik dan hadis yang menyatakan hal demikian memanglah ada, kebersihan itu bagian dari iman.

2. *Pas barabah, pamali batis maninjak kiblat, badusa ganal*
'ketika berbaring, pantang kaki menendang kiblat, berdosa besar'

Masyarakat Banjar dikenalkan kereligiusannya di bidang agama Islam. Dan arah shalat sembahyang orang-orang Islam adalah ke arah kiblat. Oleh karena itu para tetua Banjar sangat memantangkan akan perilaku yang berbau meremehkan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan agama mereka, termasuk arah kiblat. Dengan demikian kalimat pamali ini sangat tepat digunakan untuk menghindarkan etika tidak sopan terhadap arah kiblat itu sendiri. Hingga sekarang pun masyarakat Banjar masih memegang erat kalimat pamali ini dan kalimat ini dijadikan pegangan oleh mereka yang merasa bagian dari masyarakat

Banjar di manapun mereka berada.

3. *Pamali mambanam acan malam Jumat, didatangi harimau jajadian*

'pantang membakar terasi dimalam Jumat, didatangi harimaujadi-jadian'

Pamali dalam kalimat ini menyatakan agar kita jangan membakar terasi diwaktu malam. Sebab dalam kenyataannya kejadian yang sesungguhnya bisa terjadi. Hal ini biasanya dialami oleh pencari kayu atau rotan bahkan para petani tugal di berada di hutan-hutan Kalimantan Selatan. Tidakjarang diketahui para pekerja "hutan" tersebut sepulang dari tempat kerja mereka atau setibanya di kampung masing-masing membawa cerita bahwa mereka didatangi mahluk siluman sejenis macan atau harimau jadi-jadian karena sering membakar terasi di waktu malam atau menjelang Magrib. Oleh karena itu tidak mengherankan memang dari cerita ini kemungkinan besar kalimat pamali tersebut terlahir.

4. *Pamali makan tangan kiri, kaina iblis umpat makan jua*
'jangan memakan makan menggunakan tangan kiri, nanti iblis ikut makan.

Pamali ini menyatakan larangan menggunakan tangan kiri untuk makan, sebab hal itu diyakini menyebabkan iblis ikut makan.

Masyarakat Banjar umumnya menggunakan tangan kiri untuk memegang atau menyentuh sesuatu yang kotor, misalnya untuk membersihkan lubang dubur sehabis buang air besar. Jika seseorang menggunakan tangan kiri untuk makan (makan dalam konteks tuturan pamali tersebut adalah makan dengan langsung menggunakan tangan, tanpa perantaraan sendok atau garpu) di samping kurang sopan, hal itu juga kurang tepat, sesuatu yang seharusnya

difungsikan untuk memegang benda yang kotor, malah digunakan untuk memegang benda yang bersih.

5. *Pamali maandakan al-Qur'an rendah pada lintuhut, kaina katulahan lawan Qur'an.*

'jangan meletakkan al-Quran rendah daripada lutut, nanti kuwalat dengan al-Quran

Pamali ini menyatakan larangan meletakkan al-Quran di tempat yang rendah, apalagi jika letaknya lebih rendah daripada lutut, sebab hal itu sama dengan tidak menghormati al-Quran.

Islam merupakan agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Banjar. Berkaitan dengan adab, al-Quran yang merupakan kitab suci umat Islam, tentu saja harus dihormati. Al-Quran tidak boleh diletakkan sembarangan, apalagi jika diletakkan di tempat yang rendah sebab dikhawatirkan bisa terlangkahi orang yang berjalan di sekitarnya.

BAB III PENUTUP

Buku Pamali Banjar ini memuat lebih dari seratus enam puluh buah kalimat pamali yang mengandung nilai-nilai luhur para “tetua” masyarakat zaman dahulu dan perlu dilestarikan akan kebernilaiannya ini. Adapun sumber-sumber kalimat pamali ini diperoleh dari berbagai sumber seperti media cetak, media elektronik maupun dari kepustakaan juga berdasarkan informasi para informan yang mendukung pengumpulan data pamali masyarakat Banjar dalam buku yang disusun oleh tim penyusun dari Balai Bahasa Banjarmasin.

Pamali sebagai salah satu sastra lisan Banjar ini memiliki pengaruh dari ragam budaya masyarakat yang mendukung tata kehidupan orang-orang Banjar. Oleh karena itu tidak mengherankan memang unsur-unsur masyarakat pendukung tersebut amat kental dan tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat penutur pamali. Unsur-unsur ini berupa ajaran agama Islam, kepercayaan maupun mitos-mistos tertentu yang dihubungkan dengan kalimat pamali dengan tujuan yang baik bagi para pendengar pamali berikutnya.

Kemudian berangkat dari hasil analisis terhadap pamali yang ada telah nyata menggambarkan cerminan budaya yang mengandung nilai-nilai positif dari masyarakat Kalimantan Selatan umumnya dan orang Banjar khususnya. Meskipun sebagai sastra lisan yang dikategorikan takhyul, pamali ini tetap dapat diambil manfaat jikalau dinalarkan dengan tepat. Dan kepandaian para penutur pamali dalam merangkai kalimat yang kadang dipautkan dengan sesuatu yang masuk akal atau tidak sungguh patut mendapat kesalutan dari masyarakat Banjar sekarang yaitu generasi muda. Karena lewat tuturan inilah lahirlah nasihat yang mengingatkan pada kita semua untuk bersikap dan bertindak yang tepat pula dalam kehidupan

sekarang dan akan datang.

Akhirnya semoga hasil dari penyusunan buku pamali ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Manfaat yang mampu kita petik baik bagi pelestarian aset daerah berupa sastra lisan yang mumpuni untuk didokumentasikan maupun manfaat bagi diri sendiri untuk menjadikan pamali sebagai salah satu tuntunan etika dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Untuk penyempurnaan buku ini alangkah baiknya jika pengkaji lain di tempat dan waktu berbeda berkenan melanjutkan dan mempertimbangkan penyusunan buku pamali lainnya dengan sisi objek yang lain pula.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, E. Zainal. 1990. *Penulisan Karangan Ilmiah dengan Bahasa yang benar*. Jakarta: Mediatana Sarana Perkasa
- Daud, Alfani. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar Deskripsi dan Analisis Kebudayaan Banjar*. Banjarmasin: PT Raja Grafindo Persada.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti
- Hapip, Abdul Jebar. 1996. *Kamus Bahasa Banjar-Indonesia*. Banjarmasin: PT Grafika Wangi Kalimantan.
- Ideham, M. Suriansyah. 2005. *Urang Banjar dan Kebudayaannya*. Banjarmasin: Balidbangda Kalsel
- Kawi dkk 1991. *Bahasa Banjar Dialek dan Subdialek*. Banjarmasin: PT Grafika Wangi Kalimantan
- Kawi dkk 2002. *Penelitian dan Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa di Daerah Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan*. Jakarta : Pusat Bahasa
- Mugeni dkk. 2004. *Ungkapan Bahasa Banjar*. Banjarmasin : Balai Bahasa Banjarmasin
- Syarifuddin dkk. 1996. *Wujud, arti dan fungsi-fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Pendukung Daerah Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: CV Prisma Muda Banjarmasin

10-0115